

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/359759818>

Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis

Book · April 2022

CITATIONS

0

READS

3,769

1 author:



Dzulkifli Hadi Imawan

Universitas Islam Indonesia

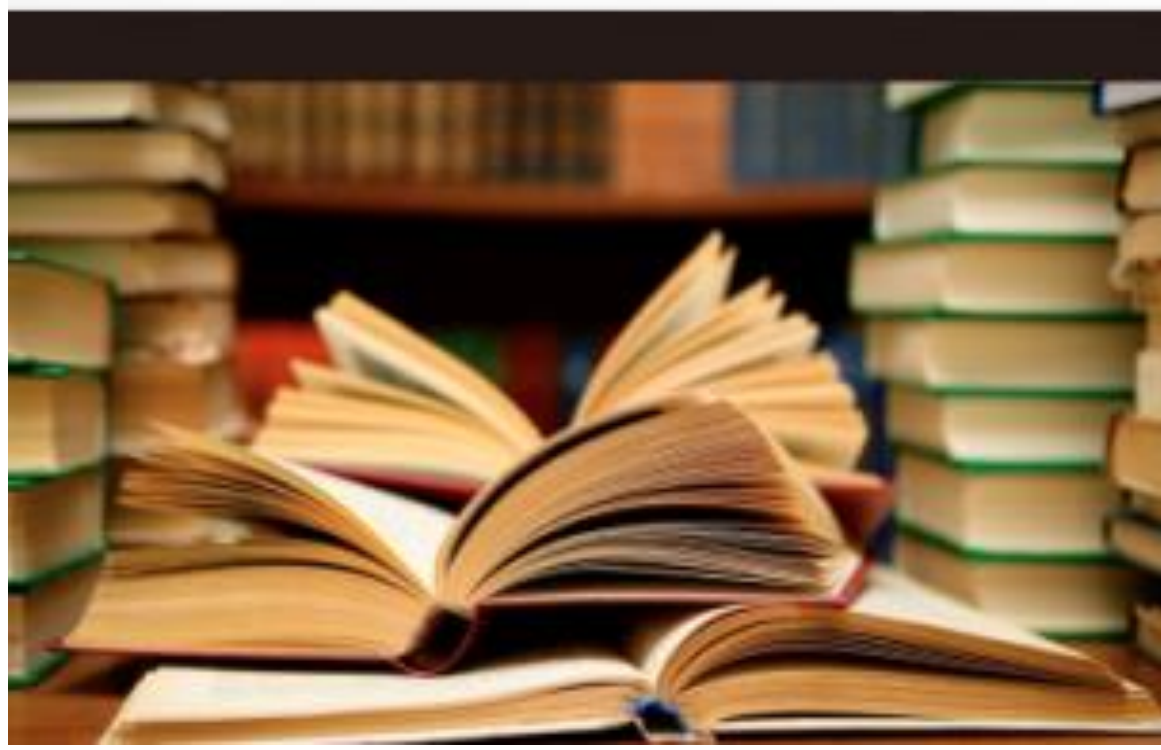
46 PUBLICATIONS 49 CITATIONS

SEE PROFILE

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.

Pengantar Ringkas Memahami

ILMU HADIS



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.

Pengantar Ringkas Memahami

ILMU HADIS



PENGANTAR RINGKAS MEMAHAMI ILMU HADIS

Penulis: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D.

Editor: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D.

Tata Sampul: Putri QA

Tata Isi: Putri QA

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imawan, Dzulkifli Hadi

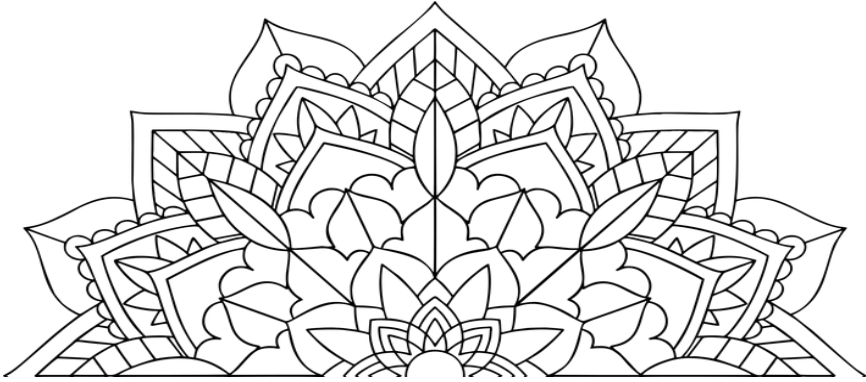
Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis/Dzulkifli Hadi Imawan; editor, Dzulkifli Hadi Imawan-cet. 1-
Yogyakarta: DIVA Press, 2021

133 hlmn; 15,5 x 23 cm

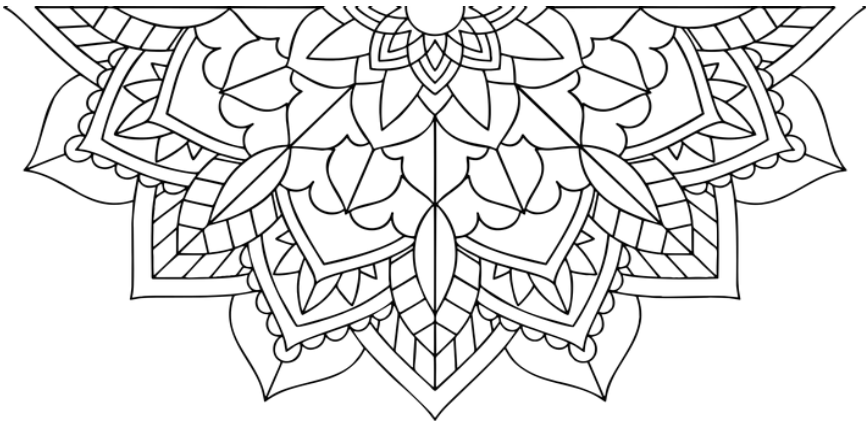
ISBN 978-623-293-560-0

I. Judul

II. Dzulkifli Hadi Imawan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Makam Imam Bukhari	68
Gambar 2 Shahih al-Bukhari	71
Gambar 3 Makam Imam Muslim	73
Gambar 4 Kitab Shahih Muslim	74
Gambar 5 Kitab Sunan Abi Dawud	75
Gambar 6 Kitab Jami' Kabir Sunan Tirmidzi	77

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	5
DAFTAR ISI	7
PENDAHULUAN	11
1. ILMU HADIS	13
1.1. Definisi Ilmu.....	13
1.2. Definisi Hadis	15
1.3. Definisi Ilmu Hadis	16
1.4. Keutamaan Ilmu Hadis	19
2. Fungsi dan Hujjiyah Hadis	21
2.1. Fungsi Hadis.....	21
2.2. Hujjiyah Hadis.....	27
3. Pembagian Hadis (Qabul wa Radd)	29
3.1. Hadis Shahih	29

3.1.1.	Syarat-Syarat Hadis Shahih	29
3.1.2.	Pembagian Hadis Shahih	32
3.1.3.	Hukum Hadis Shahih	33
3.1.4.	Urutan Hadis Shahih.....	33
3.2.	Hadis Hasan	34
3.2.1.	Pembagian Hadis Hasan	34
3.2.2.	Hukum Beramal dengan Hadis Hasan	37
3.3.	Hadis Dla'if	37
3.3.1.	Hukum Hadis Dlaif.....	38
3.4.	Hadis Maudlu'	39
3.4.1.	Macam-Macam Hadis Maudlu'	39
3.4.2.	Motivasi Seseorang Membuat Hadis Maudlu'	40
4.	<i>Pembagian Hadis Menurut Penisbahunya</i>	43
4.1.	Hadis Qudsy.....	43
4.1.1.	Contoh Hadis Qudsy	44
4.1.2.	Perbedaan Hadis Qudsy dengan Alqur'an	44
4.2.	Hadis Marfu'	45
4.2.1.	Pembagian Hadis Marfu'	45
4.3.	Hadis Mauquf	47
4.4.	Hadis Maqthu'	47
5.	<i>Pembagian Hadis Berdasarkan Jalur Periwiyatan</i>	49
5.1.	Hadis Mutawatir	49
5.1.1.	Pembagian Hadis Mutawatir	49
5.1.2.	Hukum Hadis Mutawatir	51
5.2.	Hadis Ahad	51
5.2.1.	Pembagian Hadis Ahad.....	51
5.2.2.	Hukum Hadis Masyhur, Aziz, dan Gharib	54
6.	<i>Adab Muhaddis dan Thalibul Hadis</i>	55
6.1.	Adab-Adab Muhaddis	55
6.2.	Adab-Adab Thalib Hadis	58
7.	<i>Sejarah Tadwin Hadis</i>	59
7.1.	Tadwin Hadis Pada Masa Rasulullah Saw dan Sahabat	59
7.2.	Tadwin Hadis Pada Masa Tabiin	62

7.3.	Mengenal Tahun Para Rawi	64
8.	<i>Ulama Ahli Hadis dan Kitab-Kitab Hadis yang Muktamad.</i>	67
8.1.	Imam Bukhari	67
8.2.	Imam Muslim.....	72
8.3.	Imam Abu Dawud	74
8.4.	Imam Tirmidzi.....	76
8.5.	Imam Nasa'iy	78
8.6.	Imam Ibnu Majah.....	79
9.	<i>Muhaddis Nusantara</i>	83
9.1.	Syaikh Nawawi al-Bantani	83
9.2.	Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi	88
9.3.	Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani.....	93
10.	<i>Hadis Arbain Nawawi</i>	105
	DAFTAR PUSTAKA	123
	INDEKS	126
	GLOSARIUM	129
	BIODATA PENULIS	131

PENDAHULUAN

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا نبينا
محمد وعلى آله وأصحابه وأزواجه وذريته وأهل بيته والأئمة الماضين والمشايخ
المتقدمين والشهداء والصالحين وأهل طاعة الله أجمعين من أهل السماوات والأرضين،
وبعد

Ilmu Hadis atau sunnah merupakan ilmu yang mulia karena berkaitan dengan segala perbuatan, perkataan Rasulullah saw, silsilah sanad dan juga matan. Karena itulah, mempelajari ilmu hadis bagi pelajar islam merupakan hal yang sangat penting karena akan membantu dirinya dalam memahami segala hal tentang hadis-hadis Rasulullah saw.

Dan sebagai wasilah untuk memudahkan pelajar dalam memahami ilmu hadis terutama bagi pelajar pemula, penulis menuliskan buku ***Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis***.

Buku ini menjelaskan makna, keutamaan, fungsi, dan hujjiyah hadis. Dan dilanjutkan dengan pembahasan pembagian hadis berdasarkan diterima atau ditolak, penisbahan, dan jalur periwayatan dengan disertai masing-masing contoh dari hadis-hadis Rasulullah saw yang terdapat di kitab-kitab hadis muhtabar seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan lainnya.

Buku ini juga menjelaskan adab-adab muhaddis dan pelajar hadis, sejarah tadwin hadis, dan para ulama ahli hadis yang menghimpun hadis-hadis di dalam kitab-kitab mereka, serta ulama-ulama ahli hadis dari Nusantara seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani. Dan disertakan di dalam buku ini matan hadis arbain Nawawi untuk semakin mengenalkan para pelajar mengenal dan menghafal hadis-hadis Rasulullah saw.

Terakhir, penulis berharap semoga Allah berkenan menjadikan buku ini bermanfaat untuk setiap pembaca dan pengkajinya, dan menjadikannya sebagai pemberat timbangan amal di akhirat nanti, amin ya Rabbal 'Alamin. Wa shallallahu 'ala Sayyidina wa Maulana Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi ajmain, walhamdu Lillah Rabbil Alamin.

Piyungan, 16 September 2021

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.

1. ILMU HADIS

1.1. Definisi Ilmu

Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa ilmu (pengetahuan; mengetahui) adalah lawan kata kebodohan. Ilmu dalam bahasa arab diambil darikata 'alima (mengetahui) sinonim kata faqiha (memahami).¹ Dan di dalam *al-Mu'jam al-Wasith* dijelaskan oleh Ibrahim Musthafa, bahwa ilmu berarti pengetahuan (al-ma'rifah), keyakinan (al-yaqin), dan juga sebuah tanda (al-atsar).²

Adapun menurut istilah, disebutkan dalam *Taj al-'Arus*, ilmu adalah mengetahui sesuatu beserta hakikatnya.³ Juga disebut dalam al-Ta'rifat, bahwa ilmu adalah suatu sifat yang mendalam untuk mengetahui segala sesuatu secara umum dan detail.⁴

Orang yang berilmu disebut alim, ulama; bentuk plural dari kata alim yang berarti orang yang mengetahui sesuatu beserta

¹ Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1414), 7/108.

² Ibrahim Musthafa et al., *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar Da'wah, 1431), 2/624.

³ Muhammad Murtadla Zabidi, *Taj Al-'Arus Min Jawahir al-Qamus* (Beirut: Dar Hidayah, 1431), 33/127.

⁴ Ali Muhammad Jurjaniy, *At-Ta'rifat* (Beirut: Dar Kitab Arabi, 1405), 199.

hakikatnya; atau mampu memahami sesuatu secara umum dan terperinci (detail).

Dan agama Islam adalah agama yang memerintahkan manusia agar berilmu untuk bisa semakin dapat melebarkan manfaat kepada orang lain.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ))

Rasulullah saw bersabda: *"Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim"*.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ))

Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa yang menempuh jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkannya menuju jalan ke surga. Dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya karena rida kepada pencari ilmu. Dan sesungguhnya orang alim (berilmu) akan senantiasa didoakan oleh para penduduk langit dan bumi bahwa juga setiap ikan di kedalaman air. Dan sungguh keutamaan orang alim (berilmu) atas seorang abid (ahli ibadah) seperti keutamaan rembulan di malam purnama atas semua bintang lainnya. dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, karena mereka tidak mewariskan harta; dinar dan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambil ilmu berarti ia telah mengambil keuntungan yang besar".*⁵

⁵ Abu Dawud Sulaiman Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Kitab Arabi, n.d.), no. 3643.

1.2. Definisi Hadis

Hadis secara bahasa berarti yang baru. Hadis sinonim dari kata sunnah. Adapun kata sunnah secara bahasa berarti jalan (sirah); bisa baik atau buruk. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ))

“Barangsiapa yang memberi contoh (jalan) yang baik dalam Islam maka ia mendapat pahala dan juga pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memberi contoh (jalan) yang buruk makai a mendapat dosa dan dosa orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”. (HR Muslim)

Adapun hadis atau sunnah menurut istilah ulama ahli hadis adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau juga sifatnya. Ada juga yang mengartikan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi, sahabat, atau tabiin. Tapi ada juga menyatakan hadis adalah segala yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sedang khabar yang dinisbahkan kepada nabi dan juga selain nabi; sahabat dan tabiin. Dari sini bahwa hadis secara bahasa merupakan sinonim kata khabar dan juga atsar. Tetapi hadis atau sunnah lebih khusus dan lebih identik kepada Rasulullah Muhammad Saw. Dan Para ulama ahli hadis juga menyebutkan bahwa hadis mencakup juga segala sifat-sifat fisik

dan akhlak Rasulullah, sirah, peperangan (maghazi), serta kabar-kabar sebelum kenabian.⁶

1.3. Definisi Ilmu Hadis

Penting untuk diketahui, bahwa ilmu hadis terdapat dua bagian:

Pertama, Ilmu Hadis Riwayah yaitu ilmu yang menjelaskan riwayat sesuatu yang disandarkan (berasal) dari Rasulullah Muhammad Saw baik berupa perkataan yang ia ucapkan, atau perbuatan yang ia lakukan, atau *taqrir*; perbuatan orang lain yang dilakukan dihadapannya dan disetujuinya, atau sifat-sifatnya; yang berupa kesempurnaan fisik dan akhlak serta *sirah* (perjalanan hidup Rasulullah saw) baik sebelum *bi'tsah* (diangkat sebagai rasulullah atau sesudahnya, atau juga diartikan sebaagi riwayat sesuatu yang dinisbatkan kepada para sahabat atau tabiin.⁷

Ilmu hadis riwayat mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan dan juga taqrir (penetapan atau persetujuan) Rasulullah saw. Manfaat mempelajarinya adalah usaha untuk menjaga sunnah nabawiyah; hadis-hadis Rasulullah saw, mengetahuinya dan mengajarkannya kepada umat Islam sehingga terus eksis dan tidak hilang dari dunia.

Adapun penyusun pertama ilmu hadis Riwayat adalah Imam Zuhri yang bernama lengkap Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab al-Zuhri (w. 125 H) pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz penguasa Daulah Umawiyah saat itu. Dialah yang memerintahnya agar menulis hadis (ilmu hadis riwayat) karena khawatir jika hadis-

⁶ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif Fi Ushul al-Hadits al-Syarif*, VII (Madinah: Maktabah Malik Fahd, 2000), 10.

⁷ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi 'Ilmi Musthalah al-Hadis* (Makkah: Rushaifah, 1423), 3.

hadis Rasulullah saw tidak ditulis maka ilmu-ilmu tersebut akan hilang bersamaan dengan meninggalnya para ulama.⁸

Kedua, Ilmu Hadis Dirayah yaitu ilmu yang menjelaskan kaidah-kaidah untuk mengetahui ahwal (perihal) sanad dan matan hadis.

Sanad adalah silsilah atau rangkaian orang-orang (para ulama; rawi) yang meriwayatkan matan hadis.

Matan adalah isi hadis (yang diriwayatkan oleh para rawi).

Ilmu hadis dirayah juga disebut dengan istilah ilmu ushul hadis, atau ilmu ushul riwayat hadis, atau ilmu musthalah hadis, atau juga ilmu musthalah ahli atsar. Para ulama ahli hadis mengartikan kata musthalah sebagai sinonim dengan kata kaidah dan juga kata ushul.⁹

Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berikut.

قال البخاري: حدثنا مسدد عن يحيى عن عبيد الله ابن عمر قال: حدثنا خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

((مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمَنْبَرِي عَلَى حَوْضِي)).

أخرجه البخاري في كتاب فضائل المدينة، باب ١٢، رقم، ١٨٨٨

Berkata Imam Bukhari: Musaddad mengabarkan kepada kami, ia dari Yahya, dari Ubaidillah bin Umar berkata: Khubaib bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw bersabda: *“Diantara rumah dan minbarku adalah raudah; taman dari taman-taman fi surga, dan minbarku diatas telagaku”*. (HR Bukhari)

⁸ Al-Maliki, 4.

⁹ Al-Maliki, 5.

KETERANGAN	TARJEMAH	HADIS
SANAD (rangakaian para rawi; ulama yang meriwayatkan hadis)	Berkata Imam Bukhari: Musaddad mengabarkan kepada kami, ia dari Yahya, dari Ubaidillah bin Umar berkata: Khubaib bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw	قال البخاري: حدثنا مسدد عن يحيى عن عبيد الله ابن عمر قال: حدثنا خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال
MATAN (isi hadis) atau marwi; (obyek/hadis yang diriwayatkan)	“Diantara rumah dan minbarku adalah raudah; taman dari taman-taman fi surga, dan minbarku diatas telagaku”.	((مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي)).

Dari dini diketahui bahwa obyek pembelajaran ilmu hadis adalah para periwayat hadis (rawi) dan hadis yang diriwayatkan (marwi) untuk diketahui apakah hadis atau rawi itu diterima atau ditolak. Dan ulama pertama yang menulis atau Menyusun ilmu hadis dirayah adalah Imam Ramahurmuzi yang bernama lengkap Qadli Muhammad Hasan bin Abdurrahman bin Khallad al-Ramahurmuzi.¹⁰

¹⁰ Al-Maliki, 7.

1.4.Keutamaan Ilmu Hadis

Ilmu hadis merupakan ilmu yang mulia dan memiliki banyak keutamaan. Diantara keutamaannya sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis Rasulullah saw berikut:

Pertama, Mendapat Syafaat Rasulullah saw

عن ابن مسعود رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((أَوْلَى النَّاسِ بِِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً)) رواه الترميذي

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: *"Orang yang paling utama mendapat syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku"*. (HR Tirmidzi)

Demikian karena orang yang mempelajari hadis-hadis Rasulullah saw berarti banyak bershalawat dan menyebut Rasulullah saw, karena itu orang yang demikian tersebut layak untuk mendapat keutamaan yang disebut dalam hadis tersebut.

Kedua, Mendapat Cahaya dari Allah

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ قُرْبَ مُبْلِغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ)) رواه الترميذي

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, aku mendengar Rasulullah saw bersabda: *"Semoga Allah melimpahkan cahayanya kepada orang mendengar hadis dariku, ia lalu menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Betapa banyak orang yang diberitahu lebih paham daripada yang mendengar"*. (HR. Tirmidzi)

Ketiga, ahli hadis adalah kekasih Rasulullah saw (khalifah Rasulullah saw)

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((اللَّهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَاءَنَا)) قلنا: يا رسول الله، وما خلفاؤكم؟ قال: ((الَّذِينَ يَأْتُونَ مِنْ بَعْدِي يَرْوُونَ أَحَادِيثِي وَسُنَّتِي وَيُعَلِّمُونَهَا النَّاسَ)) رواه الطبراني

Ibnu Abbas meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda,; *“Ya Allah limpahkan rahmat (kasih sayang) kepada para khalifahku”*. Para sahabat lalu bertanya, siapa mereka wahai Rasulullah saw”. Rasulullah saw bersabda,; *“Mereka adalah orang yang datang setelahku nanti meriwayatkan hadis-hadisku dan sunnahku, serta mengajarkannya kepada orang lain”*. (HR. Thabrani)

2. Fungsi dan Hujjiyah Hadis

2.1. Fungsi Hadis

Pertama, hadis sebagai penjelas yang sama dengan yang dijelaskan Alqur'an (*muwafiqah*). Seperti hadis Rasulullah saw yang menjelaskan tentang shalat, zakat, haji, dan lainnya, yang sama isi penjelasannya dengan ayat-ayat Alqur'an tentang shalat, zakat, dan haji. Sebagaimana Ayat alqur'an dan hadis berikut:

قال الله تعالى: ((وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ))

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat". (QS. Al-Baqarah: 43)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ
إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا))

"Didirikan Islam diatas lima perkara; syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah,

mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadan, haji ke baitullah jika mampu”.

Begitu juga dengan hadis Rasulullah saw berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ، فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ))

“Sesungguhnya Allah menangguhkan siksa bagi orang yang berbuat kezhaliman, maka jika Allah telah menghukumnya maka Dia tidak melepaskannya”.

Dan Hadis ini senada dengan Firman Allah swt:

قال الله تعالى: ((وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ))

“Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.” (QS. Hud: 102)

Kedua, Hadis sebagai penjelas (*bayan*) makna yang dimaksud dalam Alqur’an. Dalam hal ini, ada empat bayan sunnah terhadap alqur’an:

Bayan al-Mujmal; bahwa hadis atau sunnah menjelaskan ayat-ayat Alqur’an yang bersifat umum (*mujmal*) dengan penjelasan yang detail (*mufassshal*) .

قال الله تعالى: ((وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ))

“Dan dirikanlah shalat”. (QS. Al-Baqarah: 43)

Ayat Alqur’an tersebut menjelaskan perintah shalat secara umum, adapun detail perintah shalat terdapat pada hadis Rasulullah saw berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ، فَصَلَّى، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَدَّ وَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا، فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرُهُ، فَعَلَّمَنِي، فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

Rasulullah saw saat berada di masjid, ada orang yang masuk masjid, lalu shalat, lalu menyalami Rasulullah Saw, beliau menjawabnya dan berkata: "ulangi shalatmu, karena kamu belum shalat". Ia pun Kembali shalat seperti shalatnya tadi, lalu datang dan menyalami Rasulullah Kembali. Beliau menjawab dan berkata,; "ulangi shalatmu, karena kamu belum shalat (hingga tiga kali)". Orang itu lalu meminta Rasulullah saw,; "demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa memperbaiki shalat kecuali seperti itu, karena itu ajarilah aku". Rasulullah saw bersabda,; "Jika kamu mendirikan shalat, bertakbirlah, lalu bacalah ayat-ayat Alqur'an yang mudah bagimu, lalu ruku' dengan tuma'ninah, lalu angkat dirimu hingga berdiri tegak, lalu sujudlah dengan tuma'ninah, lalu angkat dirimu untuk duduk dengan tuma'ninah, dan lalukan seperti saat kamu shalat". (HR. Bukhari, 757)

Taqyid al-Muthlaq; menjelaskan batasan dari makna Alqur'an yang umum. Seperti makna tangan dalam Firman Allah; قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ((وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ يَوَالِلَهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ))

“Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Maidah: 38)

Ayat tersebut dijelaskan lebih spesifik (ada batasan) dalam hadis Rasulullah saw bahwa yang dimaksud tangan adalah tangan kanan, dan yang dimaksud dengan tangan yang dipotong adalah dari pergelangan tangan bukan dari sikut.

Takhsish al-Am; menjelaskan makna Alqur'an yang umum menjadi khusus. Seperti dalam Firman Allah:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ((الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ))
“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-An'am: 82)

Ketika ayat tersebut baru diwahyukan kepada Rasulullah saw, sebagian sahabat memahami ayat tersebut secara tekstual dan umum, sehingga mereka merasa khawatir tidak bisa selamat dari kezhaliman. Setelah itu, barulah dijelaskan Rasulullah saw bahwa maksud kezhaliman dalam ayat tersebut adalah perbuatan syirik; menyekutukan Allah. sebagaimana dalam hadis berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لَيْسَ ذَٰلِكَ، إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ))
“Bukan seperti itu, yang dimaksud kezhaliman itu adalah syirik (menyekutukan Allah)”. (HR. Ahmad)

Taudlih al-Musykil; menjelaskan makna Alqur'an yang samar. Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Ketika ayat tersebut diwahyukan kepada Rasulullah saw, sebagian sahabat Rasulullah memahami ayat *khathain* tersebut secara tekstual (zhahir ayat) yaitu benang putih dan benang hitam. Dan para sahabat baru memahami maksud ayat tersebut ketika Rasulullah saw menjelaskan dalam hadis berikut:

إِنَّمَا ذَلِكَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ ، رواه الشيخان البخاري ومسلم

“Maksud tersebut adalah gelapnya malam dan putihnya siang”. (HR. Bukhari Muslim)

Ketiga, Hadis atau Sunnah sebagai penjelas hukum yang tidak disebutkan dalam Alqur’an. Seperti hadis tentang keharaman menikahi seorang wanita sekaligus bibinya, dan juga hadis tentang keharaman riba fadl.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لا تُنكِحُ المرأةَ على عَمَّتِهَا، وَلَا عَلَى خَالَتِهَا))

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda,: *“Tidak boleh menikahi wanita dengan bibinya (saudara ayah) juga bibinya (saudara ibu)”.* (HR. Bukhari)

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الدَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَزَى، الْآخِذُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ». رواه مسلم

Abu Said al-Hudri meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda,:
“(jika bertransaksi) Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, maka harus sama-sama, langsung (kontan), maka siapa yang menambah atau meminta tambahan sungguh dia telah melakukan riba, orang yang mengambil dan memberi dalam perkara riba itu sama saja (berdosa)”. (HR. Muslim)

Keempat, hadis sebagai penghapus (*nasikh*) hukum yang terdapat di dalam Alqur’an. Seperti hadis Rasulullah saw tentang wasiat bagi ahli waris.¹¹

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ))

“Tidak ada wasiat bagi ahli waris” (al-Hadis)

Bahwa hadis ini menghapus hukum (*nasikh*) yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 180 (Mansukh); menghapus hukum yang ada bukan menghapus ayatnya.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا^{١٢} الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ۝ -

“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 180)

¹².

¹¹ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 13-15.

¹² Al-Maliki, 15.

2.2.Hujjiyah Hadis

Hadis atau Sunnah Nabawiyah merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Alqur'an. Karena itulah, wajib bagi setiap muslim untuk mengikutinya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dan hal ini telah dijelaskan dalam Alqur'an dan hadis, sebagaimana berikut.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ((وَاطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ))

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas." (QS. Al-Maidah: 92)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ((مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۚ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيفًا))

"Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka." (QS. An-Nisa: 80)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ((وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ))

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah" (QS. Al-Hasyr: 7)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ((قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ))

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)” (QS. An-Najm: 3-4)

Ayat-ayat tersebut; yang menjelaskan posisi hadis sebagai sumber hukum Islam dan pedoman hidup manusia, juga dijelaskan dalam hadis-hadis Rasulullah saw berikut,

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم : ((إِنِّي قَدْ خَلَفْتُ فِيكُمْ اثْنَتَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا أَبَدًا : كِتَابَ اللَّهِ ، وَسُنَّتِي.))

“Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang tidak akan menjadikan kalian tersesat selama tetap berpegang kepada keduanya yaitu kitabullah (Alqur'an) dan sunnah nabawiyah”. (HR. Imam Malik)¹³

¹³ Al-Maliki, 12.

3. Pembagian Hadis (Qabul wa Radd)

3.1. Hadis Shahih

Kata shahih secara bahasa berarti sehat; lawan kata dari sakit.

Adapun menurut istilah ulama, **Hadis Shahih** adalah hadis yang sanadnya tersambung (*ittishal sanad*) yang diriwayatkan oleh rawi yang *'adil, dlabith* yang diambil dari orang seperti itu juga dari awal hingga akhir sanad, dan tidak ada *syadz* dan tidak ada *illah*.

3.1.1. Syarat-Syarat Hadis Shahih

Pertama, *Ittishal sanad*; Sanad tersambung, bahwa setiap rawi meriwayatkan hadis dari syaikhnya (gurunya) dengan cara yang *muktabar* (diakui) dalam periwayatan hadis; yaitu

- dengan mendengar langsung dari syaikhnya, dan tidak ada rawi yang hilang satupun. Dalam hal ini para rawi biasanya menggunakan istilah *haddatsana, sami'tu, akhbarana, qara'a 'alaina, qala lana, kataba lana, nawalna* yang berarti telah mengabarkan kepada ku/kami, telah aku dengar dll.

- Atau bisa juga dengan mengatakan ‘*an fulan, qala fulan*, (dari fulan, berkata fulan) tetapi dengan tiga syarat; bahwa rawi tersebut *tsiqah* (dapat dipercaya), satu masa dengan orang yang diambil riwayatnya, atau bertemu langsung.

Contoh Hadis Shahih

ما أخرجه البخاري قال: حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير ، قال حدثنا سفيان ، قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري، قال: أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول: سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ...))

Imam Bukhari meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Humaidi Abdulah bin Zubair, telah berkata kepada kami Sufyan, telah berkata kepada kami Yahya bin Sa'id al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim al-Taimiy bahwa ia mendengar Alqamah bin Waqqash al-Laitsi berkata: aku mendengar Umar bin Khattab di atas mimbar berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya segala amalan sesuai niatnya, dan sesungguhnya setiap orang sesuai dengan apa yang ia niatkan...”* (HR Bukhari)

((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ..))

Rasulullah Saw Shahibul Hadis

Umar bin Khattab (Sahabi)

Alqamah bin Waqqash al-Laitsi (Tabii, Tsiqah Tsabat)

Muhammad bin Ibrahim al-Taimiy (Tabii, tsiqah)

Yahya bin Sa'id al-Anshari (Tabii, tsiqah tsabat)

Sufyan (Tsiqah hafizh)

Humaidi Abdulah bin Zubair (Tsiqah hafizh)

Imam Bukhari

(hadis ini diriwayatkan dengan sanad tersambung yang shahih)

Kedua, *Rawi Adil*; bahwa rawi (orang/ulama yang meriwayatkan hadis) harus senantiasa memiliki sifat takwa dan sopan (beradab). Takwa berarti dengan menjauhi segala perbuatan buruk seperti kesyirikan, kefasikan, maksiat, dan bid'ah. Adapun kesopanan berarti selalu bersikap dan melakukan hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dan seorang rawi disebut adil jika memenuhi lima syarat yaitu, muslim, baligh, berakal, bertakwa, dan sopan. Adapun identifikasi bahwa seorang rawi itu adil bisa diketahui dengan kemasyhuran antara para ulama seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hanbal, Sufyan bin Uyainah, Sufyan al-Tsauri, Auzai dan lainnya. atau juga dengan rekomendasi para ulama yang menegaskan bahwa seorang rawi tersebut itu memang adil.

Ketiga, *Rawi Dlabith*; Bahwa rawi memiliki hafalan yang kuat; tidak mudah lupa dan ragu dalam meriwayatkan hadis baik dengan hafalan, catatan, ataupun periwayatan bil makna.

Keempat, *tidak ada syadz*. Adapun yang dimaksud dengan syadz adalah jika seorang rawi yang tsiqah (bisa dipercaya/amanah) menyelsihi rawi yang lebih tsiqah darinya.

Kelima, *tidak ada illah*. Adapun yang dimaksud dengan illah adalah suatu sebab yang samar yang dapat mencederai suatu hadis dan keshahihannya, meskipun dhahirnya tampak selamat dari illah.¹⁴

¹⁴ Luqman Hakim, *Bulugh Al-Umniyyah Fi Syarh al-Manzhumah al-Baiquniyyah* (Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2021), 14–16.

3.1.2. Pembagian Hadis Shahih

Hadis Shahih ada dua macam:

Pertama, Shahih li Dzatihi; yaitu hadis shahih yang kedlabitannya sempurna, seperti definisi hadis shahih sebelumnya. Contoh hadis shahih li dzatihi sudah ditulis sebelumnya.

Kedua, Shahih li ghairihi; yaitu hadis shahih yang kedlabitannya tidak sempurna, tetapi dari jalur lain terdapat hadis yang sama atau lebih kuat, karena itu disebut shahih li ghairihi. Pada asalnya hadis shahih li ghairihi adalah hadis hasan li dzatihi kemudian naik ke derajat shahih karena ada padanannya yang menguatkannya. Contoh hadis shahih li ghairihi

ما أخرجه الترمذي قال: حدثنا أبو كريب قال: حدثنا عبدة بن سليمان عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ))

Imam Tirmidzi meriwayatkan: telah mengabarkan kepada kami Abu Kuraib, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abadah bin Sulaiman dari **Muhammad bin Amru** dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: *“Sekiranya tidak memberatkan umatku pasti aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak shalat”*. (HR Tirmidzi)

Menurut para ulama hadis, Muhammad bin Amru bin Alqamah dikenal sebagai rawi yang jujur dan tsiqah tetapi tidak *mutqin*; hafalannya tidak kuat, sehingga sebagian ahli hadis menganggapnya sebagai rawi lemah karena lemah hafalannya. Jadi hadis diatas jika dilihat dari para rawi tersebut merupakan hadis hasan li dzatihi.

Tetapi hadis tersebut menjadi hadis shahih li ghairihi karena terdapat hadis lain yang diriwayatkan oleh para rawi yang lebih tsiqah dan dlabith.

Sebagaimana hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang meriwayatkan dari jalur Imam Malik dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah. Juga Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Abu Zinad.¹⁵

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

((لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ))

Abu Hurairah

Abu Salamah.

A'raj

Muhammad bin Amru

Abu Zinad

Abadah bin Sulaiman

Malik Sufyan

Tirmidzi

Bukhari Muslim

(Hadis Hasan li Dzatihi)

(Shahih) (Shahih)

(*Hadis Shahih li Ghairihi*)

3.1.3. Hukum Hadis Shahih

Berkata Imam Ibnu Hajar al-Hafizh, bahwa para ulama telah bersepakat tentang kewajiban beramal dengan setiap hadis shahih, sekalipun tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

3.1.4. Urutan Hadis Shahih

- Hadis yang disepakati; sama-sama diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Biasanya disebut *muttafaq 'alaih*.
- Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari.
- Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim.
- Hadis shahih yang sesuai dengan standar syarat shahih Imam Bukhari dan Imam Muslim.
- Hadis shahih yang sesuai dengan standar syarat shahih Imam Bukhari.

¹⁵ Luqman Hakim, *Imdad Al-Mughits Bi Tashil 'Ulum al-Hadits* (Malaysia: Dar Mi'raj, 2019), 40.

- f. Hadis shahih yang sesuai dengan standar shahih Imam Muslim.
- g. Hadis shahih selain dari itu yang diriwayatkan oleh para ulama yang muktabar.¹⁶

3.2.Hadis Hasan

Hadis Hasan adalah hadis yang sanadnya tersambung yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dlabith tetapi kedlabitan rawi lebih rendah dari kedlabitan rawi dalam hadis shahih, juga selamat dari syadz dan illah.

3.2.1. Pembagian Hadis Hasan

Pertama, Hasan li dzatihi; seperti pengertian diatas.

Kedua, Hasan li ghairihi; yaitu hadis dlaif yang dikuatkan dengan rawi lain sebagai *mutabi'* sehingga naik ke derajat hadis hasan li ghairihi.

Contoh Hadis Hasan li Dzatihi

ما أخرجه الترمذي قال: ثنا بندار ، ثنا يحيى بن سعيد القطان، ثنا بهز بن حكيم، قال: حدثني أبي عن جدي قال: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ أَبْرُ ؟ قَالَ: ((أَئْمُكَ))، ثُمَّ مَنْ ؟ قال: ((أَئْمُكَ)) . قلت: ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ: ((أَئْمُكَ)) . قُلْتُ : ثُمَّ مَنْ ؟ قال: ((ثُمَّ أَبَاكَ ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَلَا اقْرَبَ)) .

قال الترمذي: هذا حديث حسن، وقد تكلم شعبة في بهز بن حكيم، ولكنه ثقة عند أهل الحديث.

Diriwayatkan Imam Tirmidzi: Mengabarkan kepada kami Bandar, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Said al-Qatthan, telah mengabarkan kepada kami Bahz bin Hakim, telah

¹⁶ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 54-55.

menceritakan kepadaku ayahku dari kakekku berkata,: aku bertanya: Wahai Rasulullah saw, kepada siapa aku berbuat baik? Rasul bersabda,: “Ibumu”.

“Lalu siapa?”

“Ibumu”. Jawab Rasulullah saw

“Lalu siapa?”

“Ibumu”. Jawab Rasulullah saw

“Lalu siapa?”

“lalu kepada bapakmu lalu kepada yang orang terdekat dan terdekat”. Jawab Rasulullah saw

Berkata Imam Tirmidzi: hadis ini merupakan hadis hasan, meski Syu’bah pernah berkomentar tentang Bahz bin Hakim, tetapi para ulama ahli hadis menganggapnya sebagai orang tsiqah (dapat dipercaya).

قَالَ : ((أَتُكِّمُ)) ، ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((أَتُكِّمُ)) . قُلْتُ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((أَتُكِّمُ)) .

قُلْتُ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((ثُمَّ أَبَاكَ ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَلَا أَقْرَبَ)) .

Rasulullah Saw	(Shahibul Hadis)
Mu’awiyah (kakek bahz)	(Shahabi)
Hakim (ayah bahz)	(Shaduq)
Bahz bin Hakim	(Shaduq)
Yahya al-Qatthan	(Tsiqah Mutqin Hafiz)
Bandar	(Tsiqah)
Tirmidzi	

Contoh Hadis Hasan li Ghairih

ما أخرجه الترمذي من طريق يحيى بن سعيد، عن المثني بن سعيد عن قتادة عن عبد

الله بن بريدة عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

((الْمُؤْمِنُ يَمُوتُ بَعِزِّ الْجَبِينِ)). قال الترمذي: هذا حديث حسن.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Yahya bin Said dari Mutsanna bin Said dari Qatadah dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dari Nabi Muhammad Saw bersabda; *“Seorang mukmin meninggal dengan tanda keringat di dahi”*. Berkata Imam Tirmidzi: ini hadis hasan.

Hadis dengan sanad tersebut adalah da'if (lemah) karena terputusnya sanad antara Qatadah dengan Abdullah bin Buraidah. Tetapi karena ada jalur lain yang diriwayatkan Imam Nasai; dari Muhammad bin Muammar berkata: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ya'qub, berkata: telah menceritakan kepada kami Kahimas dari Ibnu Buraidah dari Ayahnya dari Nabi Saw; *“Seorang mukmin meninggal dengan tanda keringat di dahi”*. Juga dari jalur lain dari Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud yang terdapat dalam kitab *al-Awsath Imam Thabrani* 2/140.

((المُؤْمِنُ يَمُوتُ بِعَرَقٍ الْجَبِينِ)).

Rasulullah Saw

Abdullah bin Mas'ud

Alqamah bin Qais

Ibrahim an-Nakh'i

Abu Ma'syar

Yunus bin Ubaid

Thabrani

Shahih

Buraidah (Shahabi)

Abdullah bin Buraidah

Kahmas bin Hasan

Yusuf bin Ya'qub

Muhammad Muammar

Nasai

Shahih

Qatadah

Mutsanna bin Said

Yahya bin Said

Tirmidzi

Hasan li Ghairih

Hadis qatadah asalnya adalah hadis dlaif disebabkan oleh sanadnya terputus, tetapi hadis tersebut bisa naik ke derajat Hadis Hasan li Ghairihi karena adanya jalur lain (sanad lain) yang juga meriwayatkan hadis tersebut. ¹⁷

¹⁷ Hakim, *Imdad Al-Mughits*, 53.

3.2.2. Hukum Beramal dengan Hadis Hasan

Para ulama fikih dan hadis menyakini bahwa beramal dengan hadis hasan li dzatih atau hasan li ghairih sama hukumnya dengan hadis shahih; bisa dijadikan sebagai dalil atau hujjah dalam permasalahan agama Islam.

3.3. Hadis Dla'if

Dla'if secara bahasa berarti lemah. Adapun menurut istilah ulama hadis, Hadis Dlaif adalah hadis yang tidak terpenuhi syarat-syarat diterimanya hadis seperti yang terdapat pada hadis shahih dan hasan; tersambungannya sanad (*ittishal sanad*), rawi yang adil (*'adalah*), hafalan yang kuat (*dlabith*), tidak ada *syadz* dan illah serta adanya *'adlid* (jalur sanad lain yang menguatkan). Karena itulah jika salah satu syarat atau sifat tersebut tidak ada pada suatu hadis maka hadis tersebut tergolong sebagai hadis dlaif, kecuali jika ada penguat; adanya jalur atau sanad lain hingga ia bisa memenuhi syarat atau derajat hadis hasan li ghairih.¹⁸

Contoh Hadis Dlaif

ما أخرجه الترمذي: حدثنا هناد ومحمود بن غيلان قالا حدثنا وكيع عن سفيان عن أبي قيس عن هزيل بن شرحبيل عن المغيرة بن شعبة قال: تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ عَلَى الْجَوْرَيْنِ.

فهذا ضعيف لأنه يروى عن أبي قيس الأودي وهو متكلم فيه.

Imam Tirmidzi meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Hannad dan Mahmud bin Ghailan berkata; telah menceritakan kepada kami Waqi' dari Sufyan dari Abu Qais dari Huzail bin Syurahbil dari Mughirah bin Syu'bah berkata: "Nabi Muhammad Saw berwudlu dan mengusap kedua kaos kakinya".

¹⁸ Hakim, 56.

Hadis ini adalah hadis dlaif, karena diriwayatkan dari Abu Qais al-Audi yang bernama lengkap Abdurrahman bin Tsarwan al-Audi karena ia dikenal sebagai rawi yang tidak kuat hapalannya dan sering terjadi kontradiksi hadis-hadis yang ia riwayatkan.¹⁹

3.3.1. Hukum Hadis Dlaif

Ada tiga hukum hadis dlaif:

Pertama, hukum meriwayatkan hadis dlaif. Para ulama bersepakat (ittifaq) bahwa boleh meriwayatkan hadis dlaif dan menuliskannya di karya-karya mereka. Dan jika diamati hadis-hadis dlaif terdapat di karya-karya ulama hadis (sedikit atau banyak) seperti kitab *Shahih Ibnu Huzaimah*, *Shahih Ibnu Hibban*, *Mustadrak Hakim*, kecuali kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Kedua, hukum mengamalkan hadis dlaif. Para ulama ahli hadis dan ahli fikih bersepakat (ijma') bahwa hadis dlaif boleh diamalkan dalam perkara amalan-amalan yang memiliki keutamaan (fadlail a'mal), kabar gembira dan ancaman (targhib wa tarhib). Adapun yang berkaitan dengan akidah, hukum halal dan haram, jual beli, talak, nikah, maka tidak diperbolehkan beramal atau bersandar dengan hadis dlaif.

Adapun syarat beramal dengan hadis dlaif ada empat; (1) hadis dlaif untuk dalil tentang fadail a'mal, (2) derajat kedlaifannya tidak parah, (3) hadis dlaif terdapat dibawah dasar umum yang dilakukan atau kaidah kulliyah yang berlaku, (4) dan tidak menyakini adanya hadis tersebut jika diamalkan, sebagai bentuk kehati-hatian penisbahannya kepada Rasulullah Saw.

Ketiga, hukum beramal dengan hadis dlaif yang telah diterima oleh masyarakat Islam. Dijelaskan para ulama bahwa hadis dlaif jika sudah disepakati oleh para ulama akan kebenarannya dan juga telah diterima mereka dengan baik, maka itu menunjukkan bahwa hadis tersebut sah menurut mereka meski

¹⁹ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 60.

terdapat celah dalam sanadnya, karena itulah, pada kasus seperti itu maka hadis tersebut wajib diamalkan, sebab ijma' (kesepakatan) para ulama dalam menerima hadis tersebut lebih kuat dalam menunjukkan keshahihannya daripada hanya sekadar celah di sanad. Sebab kesepakatan para ulama merupakan hal yang maksum; dijaga Allah dari kesalahan, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

((إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ))

"Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umatku di atas kesesatan". (al-Hadis)

Atas dasar inilah, Imam Tirmidzi memberi keterangan di dalam hadis yang dilaif yang ia tulis dalam kitabnya dengan mengatakan,: "beramal dengan dasar hadis ini sesuai dengan (ijma') para ulama".²⁰

3.4.Hadis Maudlu'

Hadis Maudlu' adalah hadis yang dibuat-buat dengan dusta oleh seseorang tetapi ia menisbahrkannya kepada Rasulullah saw atau kepada sahabat atau kepada tabiin. Hadis Maudlu adalah hadis yang batil (tidak bisa diterima /dijadikan sebagai hujjah dan tertolak) dan tidak boleh diriwayatkan. Keculai untuk diberitahukan kepada ahli ilmu untuk diterangkan kepalsuannya.

3.4.1. Macam-Macam Hadis Maudlu'.

1. Seseorang berkata sesuatu perkataan dari dirinya sendiri lalu dengan dusta ia menisbahkan perkataannya kepada Rasulullah saw.
2. Seseorang mengambil kata-kata hikmah para ulama atau orang-orang bijak lalu berdusta dengan menisbahkan perkataan tersebut kepada Rasulullah saw.

²⁰ Hakim, *Imdad Al-Mughits*, 29.

3. Seseorang salah dalam mengatakan sesuatu hingga perkataannya menjadi syubhat kepalsuan meskipun tanpa sengaja berkata dusta. Dan hal ini sebagaimana pernah terjadi pada diri Tsabit bin Musa yang mengatakan:

مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ

“Barangsiapa yang banyak shalat malamnya, maka wajahnya akan bersinar di siang harinya”.

4. Seseorang salah dalam menghukumi suatu hadis dengan menganggapnya sebagai hadis palsu, padahal itu shahih dari selain Nabi mungkin dari sahabat atau tabiin atau sesudahnya.²¹

3.4.2. Motivasi Seseorang Membuat Hadis Maudlu’

- a. Memperkuat Madzhab; seperti yang dilakukan oleh orang-orang Khawarij pengikut kelompok Khattabiyah. Mereka banyak membuat hadis palsu untuk membenarkan amalan yang mereka buat (bid’ah) dalam masalah agama.
- b. Mendekatkan diri kepada penguasa; dengan membuat hadis palsu untuk menyenangkan penguasa.
- c. Mencari uang dengan membuat hadis palsu; seperti yang dilakukan oleh orang yang bekerja sebagai pendongeng seperti Abu Said al-Madainiy.
- d. Memperkuat Fatwa dengan membuat hadis palsu agar fatwa tersebut diakui kebenarannya meskipun salah. Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Khattab bin Dihyah dan Abdul Aziz al-Harits al-Hanbali.
- e. Memotivasi orang lain untuk melakukan kebaikan. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang zuhud yang tidak berilmu; niat mereka mengajak orang lain berbuat baik tapi malah berdusta atas nama Rasulullah saw. Seperti yang mereka

²¹ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 133–34.

lakukan dalam membuat hadis-hadis palsu sekitar shalat khusus, atau juga puasa khusus.

- f. Meyakinkan anak-anak saat mengajari mereka tetapi dengan hadis-hadis palsu. Sehingga mereka nantinya meriwayatkan hadis-hadis tersebut.²²

Dan diantara kitab-kitab yang telah menyingkap hadis-hadis palsu diantaranya kitab *al-Abathil* yang ditulis oleh Husain bin Ibrahim al-Juzqani al-Hafid (w. 543 H) yang diakui sebagai orang pertama penulis bidang ini. *Kitab al-Maudlu'at* karya Abu Faraj Ibnu Jauzi (w. 597 H), *Tadzkirah al-Mudlu'at* karya Muhammad bin Thahir al-Fattani al-Hindi (w. 986 H).

²² Al-Maliki, 134.

4. Pembagian Hadis Menurut Penisbahannya

Ada empat jenis pembagian Hadis menurut penisbahannya:

- a. Hadis Qudsy; hadis yang Rasulullah menisbalkannya saw kepada tuhannya, Allah.
- b. Hadis Marfu': hadis yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw.
- c. Hadis Mauquf: hadis yang dinisbahkan kepada sahabat.
- d. Hadis Maqthu': hadis yang dinisbahkan kepada tabiin atau sesudahnya.

4.1.Hadis Qudsy

Hadis Qudsy secara bahasa berarti suci. Secara istilah Hadis Qudsy adalah hadis yang dinisbahkan kepada Allah swt. Atau hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw kepada kita dengan sanadnya kepada Allah, yang biasanya disebutkan dalam hadis bahwa Rasulullah saw bersabda, Allah berfirman.

4.1.1. Contoh Hadis Qudsy

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله تعالى قال: ((مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ)) الحديث

Dari Abu Hurairah berkata,: **Rasulullah saw bersabda, Sesungguhnya Allah berfirman:** *“Barangsiapa memusuhi waliku maka Aku telah mengizinkannya untuk memerangi, dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepadaku dengan sesuatu lebih aku cintai daripada apa yang aku wajibkan kepadanya, dan seorang hambaku mendekatkan diri kepadaku dengan perkara-perkara yang sunnah (nawafil) hingga aku mencintainya...”*. (al-Hadis)

4.1.2. Perbedaan Hadis Qudsy dengan Alqur'an

Alqur'an memiliki keistimewaan khusus yang tidak terdapat dalam hadis, dan hal ini yang membedakannya dengan hadis.

1. Alqur'an merupakan mukjizat sepanjang masa yang senantiasa terjaga dari segala usaha perubahan, diturunkan setiap huru, kata, dan metodenya secara mutawatir.
2. Alqur'an tidak boleh diriwayatkan hanya dengan artinya (*bil ma'na*).
3. Alqur'an bisa dibaca saat shalat.
4. Membaca alqur'an bernilai ibadah; setiap huruf yang dibaca mendapat pahala sepuluh kebaikan.
5. Alqur'an terdiri dari ayat, dan surat.
6. Lafadz dan makna Alqur'an berasal dari Allah disampaikan kepada Rasulullah saw dengan wahyu. Dan ini semua yang membedakannya dengan hadis dan hadis qudsy.²³

²³ Al-Maliki, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi 'Ilmi Musthalah al-Hadis*, 13.

4.2.Hadis Marfu'

Marfu' secara bahasa berasal dari *rafa'a yarfa'u* yang berarti mengangkat. Kata marfu' merupakan isim maful dari rafa'a yang berarti sesuatu yang diangkat.

Adapun secara istilah, Hadis Marfu' adalah hadis yang dinisbahkan kepada diri Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat, yang tersambung sanadnya atau tidak. Dan disebut hadis marfu' karena terangkat derajatnya sebab dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

4.2.1. Pembagian Hadis Marfu'

Hadis Marfu' ada empat jenis; qauli (perkataan), fi'li (perbuatan), taqiriy (persetujuan), washfiy (sifat).

Pertama, Marfu' Qauli: segala perkataan yang dinisbahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Contoh Hadis Marfu' Qauli

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى))

Dari Umar bin Khattab berkata, Rasulullah saw bersabda,: *"Sesungguhnya segala amalan sesuai niatnya, dan sesungguhnya setiap orang sesuai dengan apa yang ia niatkan..."* (HR Bukhari)

Kedua, Marfu' Fi'liy; segala perbuatan yang dinisbahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Contoh Hadis Marfu' Fi'liy

عن عائشة رضي الله عنها قالت: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى رَكَعَتِي الْفَجْرِ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ))

Dari Aisyah berkata, *"Rasululah saw jika selesai shalat rak'atay fajr (shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat subuh) membaringkan tubuhnya bagian kanan"*.

Ketiga, Marfu' Taqriry; segala penetapan yang dinisbahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Contoh Hadis Marfu' Taqriry

عن خالد بن الوليد رضي الله عنه: ((أن رسول الله أتى بضب مشوي، فقرب إليه فأهوى إليه بيده ليأكل منه، فقال له بعض من حضر: يا رسول الله إنه لحم ضب، فرفع يده عنه، فقال له خالد: يا رسول الله أحرام الضب؟ قال: لا ولكن لم يكن بأرض قومي فأجذني أعافيه فأهوى خالد إلى الضب فأكل منه ورسول الله صلى الله عليه وسلم ينظر))

Dari Khalid bin Walid,: Sesungguhnya Rasulullah saw pernah diberi daging kadal bakar, ia lalu mendekatinya dan menjulurkan tangannya untuk memakannya. Lalu seorang yang hadir saat itu berkata: Wahai Rasulullah saw itu adalah daging kadal. Maka beliau langsung mengangkat tangannya. Lalu Khalid bertanya kepadanya: Wahai Rasulullah saw, apakah kadal itu haram? Bersabda Rasulullah Saw: *"Tidak, hanya saja kadal ini tidak ada di tanah kaumku sehingga aku merasa tidak enak memakannya"*. Khalid lalu mengambil kadal tersebut dan memakannya, dan Rasulullah saw melihat hal itu.

Keempat, Marfu' Washfiy: segala sifat yang dinisbahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Contoh Hadis Marfu' Washfiy

عن علي رضي الله عنه قال: ((لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم بالطويل الممّعّط ولا بالقصير المتردد وكان ربعة من القوم))

Dari Ali bin Abi Thalib berkata: *"Rasulullah saw tidak berperawakan terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, tetapi standar kaumnya"*.

Keempat contoh hadis marfu' tersebut; *qauli, fi'liy, taqriry, washfiy*, juga disebut sebagai **Marfu' Sharih**; yang disebut atau dinisbahkan secara langsung dan jelas kepada Rasulullah saw.

Adapun **Marfu' Hukmi** adalah perkataan sahabat: kami diperintah seperti ini, atau kami dilarang untuk ini, atau diwajibkan atas kami, atau diharamkan atas kami (أمرنا بكذا، نهينا عن كذا، أوجب علينا، حرم علينا), ini semua untuk menunjukkan bahwa yang memerintah atau melarang adalah Rasulullah saw.²⁴

4.3.Hadis Mauquf

Hadis Mauquf adalah hadis yang dinisbahkan kepada sahabat baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, baik sanadnya tersambung (ittishal) ataupun terputus (inqitha'). Adapun pengertian sahabat adalah orang yang bertemu Rasulullah saw seraya beriman kepadanya dan meninggal diatas agama Islam.

Contoh Hadis Mauquf

قال سيدنا عمر بن الخطاب رضي الله عنه: ((تَقَفَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا))

Berkata Sayyiduna Umar bin Khattab: *"Perdalamilah agama sebelum kalian diangkat sebagai pemimpin"*.

4.4.Hadis Maqthu'

Hadis Maqthu' adalah hadis yang dinisbahkan kepada tabiin ataupun generasi sesudah mereka baik berupa perkataan, perbuatan; baik ia seroang tabiin besar ataupun kecil; baik sanadnya tersambung ataupun tidak.

Contoh Hadis Maqthu'

²⁴ Hakim, *Imdad Al-Mughits*, 144.

قال مجاهد رحمه الله تعالى: ((لَا يَنَالُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ))

Berkata Mujahid: *“Tidak akan memperoleh ilmu orang yang malu juga orang yang sombong”.*

قال مالك إذا ودع أصحابه: ((اتَّقُوا اللَّهَ وَأَنْشُرُوا هَذَا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ وَلَا تَكْتُمُوهُ))

Berkata Malik setiap melepas para muridnya: *“Bertakwalah kepada Allah, sebarikan ilmu ini, ajarkan dan jangan sembunyikan”.*

25

²⁵ Hakim, 152.

5. Pembagian Hadis Berdasarkan Jalur Periwayatan

5.1.Hadis Mutawatir

Hadis Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang banyak (jamaah) yang mustahil secara logika (adat) mereka sepakat berdusta, dan jumlah tersebut konsisten terdapat pada semua thabaqat dan proses pengabarannya bersandar pada sesuatu yang dapat diindera (*mahsus*) seperti kami mendengar (*sami'na*), kami melihat (*raaina*), bukan bersandar pada akal seperti pendapat, penggalan hukum (istinbath atau ijtihad).

5.1.1. Pembagian Hadis Mutawatir

Hadis Mutawatir ada dua: Mutawatir Lafzhi dan Mutawatir Ma'nawi.

Pertama, Mutawatir Lafzhi

Hadis Mutawatir Lafzhi adalah hadis yang diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi Muhammad saw baik lafazh ataupun maknanya. Contoh Hadis Mutawatir Lafzhi

قال النبي صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))

Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang berdusta atas diriku dengan sengaja maka ia akan ditempatkan di neraka”*.

Hadis ini diriwayatkan dengan lafazh yang berbeda tapi hampir sama, seperti sabda Rasulullah saw:

((مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))

“Barangsiapa yang mengada-ngada perkataan atas diriku perkataan yang tidak pernah aku katakana 50kali a akan ditempatkan di neraka”.

Hadis mutawatir ini diriwayatkan oleh 62 sahabat; diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang dijanjikan surga oleh Rasulullah saw.

Kedua, Mutawatir Ma'nawi

Hadis Mutawatir Ma'nawi adalah hadis yang diriwayatkan sejumlah orang yang mustahil mereka berdusta, terhadap berbagai kondisi yang berbeda-beda pada suatu perkara yang diriwayatkan secara mutawatir dalam jumlah yang sama.

Syarat Hadis Mutawatir

1. Diriwayatkan oleh banyak orang
2. Tidak mungkin para perawi itu berdusta karena jumlah yang sangat banyak.
3. Jumlah banyaknya rawi dalam hadis mutawatir terdapat pada setiap tabaqat; dari awal hingga akhir sanad.
4. Sandaran khabarnya pada indera bukan akal.

Contoh Hadis Mutawatir Ma'nawi

Hadis mengangkat kedua tangan saat berdoa (*raf'u al-yadain fi al-du'a*). Sebagaimana telah meriwayatkan hadis mengangkat tangan ketika doa sekitar seratus sahabat, tetapi

mereka tidak pada satu kondisi (tetapi pada kondisi berbeda-beda), seperti ketika *istisqa'* (shalat untuk minta hujan), khutbah jum'at, qunut, dan lainnya. setiap kondisi tersebut sebenarnya tidak mutawatir tetapi kesamaan nabi dalam mengangkat tangan ketika berdoa di berbagai kondisi menjadi mutawatir; karena diriwayatkan banyak sahabat.

5.1.2. Hukum Hadis Mutawatir

Hadis Mutawatir Lafzhi atau Ma'nawi merupakan hadis yang bisa diterima dan tidak tertolak (ilm dlaruri).

5.2.Hadis Ahad

Hadis Ahad atau juga disebut Hadis Wahid adalah hadis yang diriwayatkan oleh para rawi yang jumlahnya tidak mencapai syarat mutawatir; baik diriwayatkan satu, dua, atau banyak rawi.

5.2.1. Pembagian Hadis Ahad

Hadis Ahad dilihat dari jumlah rawi yang meriwayatkan hadis terbagi menjadi tiga bagian: Masyhur, Aziz, Gharib.

Pertama, Hadis Masyhur

Hadis Masyhur adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga rawi atau lebih yang tidak sampai jumlah rawi mutawatir, dan setiap tabaqah tidak kurang dari tiga rawi. Contoh Hadis Masyhur

ما أخرجه الشيخان من حديث أنس رضي الله عنه قال: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى رِغْلٍ وَدَكْوَانٍ))

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari hadis Anas, berkata,: *“Sesungguhnya Rasulullah saw melakukan qunut sebulan setelah ruku’ mendoakan kehancuran bagi bani Righli dan Bani Dzakwan”*.

Hadis ini telah diriwayatkan dari Nabi Muhamamd saw oleh banyak sahabat. Jalur yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Abdullah bn Abbas, dan Khaffaf bin Ima' al-Ghifari. Lalu meriwayatkan dari Anas banyak tabiin seperti Qatadah bin Da'amah, Abu Mujliz lahiq bin Hamid, Anas bin Sirin, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dan lainnya.

Dan meriwayatkan dari Qatadah diantaranya Syu'bah bin Hajjaj, Hisyam al-Dastiwai, Said bin Abu 'Arubah, dan lainnya. dan meriwayatkan dari Syu'bah, diantaranya Aswad bin Amir, Abu Said Maula Bani Hasyim, Syazan, Abu Dawud al-Thayalisi, Amru bin Marzuq, dan lainnya.

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتْ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى رِغْلٍ))					
وَدَّكُونَ ((					
Ibnu Abbas		Anas		Khafaf	
Ishaq	Ashim	Qatadah	Abu Mujlis	Anas bin Sirin	
Said bin Abi Arubah		Syu'bah	Hisyam al-Dastiwai		
Amru bin	Abu Said	Aswad bin Amir	Syazan	Abu Dawud	

Catatan: Pada masing masing tabaqah rawi tidak kurang dari tiga rawi.

Kedua, Hadis 'Aziz

Hadis Aziz adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu atau dua rawi (pada tabaqah pertama). dan tidak mengapa setelahnya diriwayatkan oleh banyak rawi sebagaimana pendapat Ibnu Shalah. Tetapi menurut al-Sakhawi, Hadis Aziz adalah hadis yang di setiap tabaqahnya hanya ada dua rawi. Disebut Hadis Aziz yang berarti kuat karena terdapat hadis yang saling menguatkannya. Contoh Hadis Aziz.

ما رواه الشيخان من حديث أنس رضي الله عنه، والبخاري من حديث أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ))

Diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik. Adapun Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis Abu Hurairah bahwa rasulullah saw bersabda: *“Tidak (sempurna) iman salah seorang diantara kalian hingga aku lebih dicintai daripada ayahnya, anaknya, dan manusia semuanya”*.

Hadis Rasulullah saw ini diriwayatkan oleh Anas bin Malik dan Abu Hurairah. Lalu Qatadah dan Abdul Aziz meriwayatkan hadis ini dari Anas. Lalu Syu'bah dan Sa'id bin Abu Arubah meriwayatkannya dari Qatadah. Adapun Abdul Aziz mengabarkan riwayatnya kepada Ismail bin Aliyah, Abdul Warits yang kemudian diriwayatkan oleh banyak rawi (ulama sesudahnya).

((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ))

Rasulullah Saw

Abu Hurairah

Anas bin Malik

Abdul Aziz bin Shuhaib

Qatadah

Abdul Warits Ibnu Aliyah

Syu'bah Said

Banyak Rawi (jama'ah)

Kegita, Hadis Gharib

Hadis gharib adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang rawi. Hadis gharib juga disebut hadis fardu. Contoh Hadis Gharib

ما أخرجه البخاري قال: حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير ، قال حدثنا سفيان ، قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري، قال: أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول: سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى ...))

Imam Bukhari meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Humaidi Abdullah bin Zubair, telah berkata kepada kami Sufyan, telah berkata kepada kami Yahya bin Sa'id al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim al-Taimiy bahwa ia mendengar Alqamah bin Waqqash al-Laitsi berkata: aku mendengar Umar bin Khattab di atas mimbar berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya segala amalan sesuai niatnya, dan sesungguhnya setiap orang sesuai dengan apa yang ia niatkan...”* (HR Bukhari)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى ...))

Umar bin Khattab
Alqamah bin Waqqash al-Laitsi
Muhammad bin Ibrahim al-Taimiy
Yahya bin Sa'id al-Anshari
Jamaah (banyak rawi)

5.2.2. Hukum Hadis Masyhur, Aziz, dan Gharib

Hukum Hadis Masyhur, Aziz dan Gharib sesuai dengan derajatnya; apakah shahih, atau hasan atau dlaif.

Dan diantara kitab-kitab yang mengumpulkan Hadis Gharib adalah *Gharaib Malik* dan *al-Afrad* karya Imam Abu Hasan Daruquthni, *as-Sunan allati Tafarrada bikulli Sunnati minha Ahlu Baladah* karya Abu Dawud as-Sijistaniy.

6. Adab Muhaddis dan Thalibul Hadis

6.1. Adab-Adab Muhaddis

Seorang muhaddis (ulama ahli atau pakar hadis) harus memperhatikan adab-adab berikut:

a. Mengikhlaskan Niat

Ilmu hadis merupakan ilmu mulia dan termasuk ilmu akhirat. Karena itu, bagi orang yang ingin mempelajari hadis hendaklah ia meluruskan niatnya dan mensucikan hatinya dari tujuan-tujuan yang bersifat duniawi atau mengajar jabatan.

b. Memperhatikan Usia

Kapan saja seseorang dirasa sudah mampu dan cukup umur untuk belajar atau mengajarkan hadis maka boleh baginya untuk melakukan itu. Hanya saja sebagian ulama membatasi usia yang tidak diperkenankan untuk menyampaikan hadis yaitu usia-usia senja karena dikhawatirkan terjadinya kesalahan atau pencampuran dalam meriwayatkan hadis. Tetapi dalam realitanya juga

melihat kondisi masing-masing, sebab ada ahli hadis yang usianya telah mencapai 80 tahun tetapi masih mengajar hadis seperti Anas bin Malik, Sahal bin Sa'ad, Abdullah bin Abi Aufa (semuanya dari kalangan sahabat), Malik, Laits, Ibnu Uyainah, Ali bin Ja'ad (dari kalangan tabi tabiin). Bahkan ada juga yang mencapai usia 100 tahun yang masih mengajarkan hadis seperti Hasan bin Arafah, Abu Qasim al-Baghawi, Abu Ishaq Ujaimi, dan Abu Thayyib Thabari.

- c. Seorang Muhaddis hendaknya tidak menyampaikan hadis dihadapan orang yang utama (mulia) atau alim dari dirinya.
- d. Memiliki semangat dalam mengajarkan hadis atau sunnah nabawiyah karena Allah agar mendapat banyak pahala.
- e. Meneladani adab-adab para ulama ahli hadis ketika menyampaikan (mengajarkan) hadis di majlis hadis.

Ada kisah menarik ketika Imam Malik ingin belajar dari Imam Zuhri. Ia menginginkan agar ia bisa bertemu Imam Zuhri dalam keadaan yang tenang dan sepi tidak seperti biasanya di masjid umum. Tepat pada hari idul fitri, ia melihat Imam Zuhri sedang tidak sibuk, karenanya ia kemudian pergi ke rumahnya hingga sampai di depan pintu. Tahu jika ada orang di depan pintu, Imam Zuhri meminta pembantunya untuk melihat siapa yang datang, hingga diketahui yang datang adalah Imam Malik dan dipersilahkan masuk. Saat ditawari makan, Imam Malik dengan halus menolak, sebab yang menjadi tujuannya adalah agar ia bisa mendapat ilmu dari Imam Zuhri, karenanya ia kemudian meminta Imam Zuhri agar mengajarnya hadis-hadis Rasulullah saw dan ia kemudian mengeluarkan catatan untuk mencatat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Zuhri. Setelah empat puluh hadis yang dicatat, Imam Zuhri berhenti seraya mengatakan kepadanya: "cukup ini, jika kamu meriwayatkan hadis-hadis ini, pastinya kamu termasuk seorang hafidz, penjaga hadis".²⁶

²⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib al-Islamiyah Fi al-Siyasah Wa al-'Aqid Wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar Fikr Arabi, n.d.), 369.

Begitu juga dengan gurunya, Imam Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir, darinya ia banyak belajar keteladanan. Suatu saat ia mendatangi Imam Ja'far as-Shadiq dengan wajahnya yang berseri dan penuh senyuman, jika disebut Nabi Muhammad saw ia merasa gemetar atau pucat (mungkin karena kecintaan dan kerinduan yang mendalam untuk berjumpa dengan datuknya). Setiap kali Imam Malik melihat gurunya Imam Ja'far selalu mendapatinya sedang melakukan shalat, puasa atau membaca al-Qur'an. Dan setiap kali Imam Ja'far meriwayatkan hadis Rasulullah saw, ia selalu dalam keadaan suci, tidak pernah bicara kecuali yang bermanfaat, dan ia termasuk ulama yang banyak ibadah, zuhud dan takut kepada Allah. Tidak hanya itu, tiap kali Imam Malik mendatangi gurunya tersebut, gurunya mengambilkan bantal duduknya untuk diberikan kepadanya.²⁷

Dan sikap inilah yang kemudian ditiru oleh Imam Malik setiap kali datang pelajar yang ingin meriwayatkan hadis Rasulullah saw, maka ia membersihkan tubuhnya (mandi), memakai baju yang rapi dan memakai minyak wangi serta imamah lalu keluar dengan penuh kekhusyuan, dibakar 'aud; sejenis kayu untuk wewangian, lalu ia sampaikan hadis Rasulullah saw hingga selesai.²⁸

Dalam riwayat Ibnu Salamah al-Khuza'i disebutkan jika Imam Malik hendak mengajar hadis Rasulullah saw maka ia berwudlu terlebih dahulu lalu memakai pakaian terbaik, merapikan jenggotnya. Dan demikian ia lakukan karena penghormatannya terhadap hadis Rasulullah saw.²⁹

²⁷ Abu Zahrah, 373.

²⁸ Abu Zahrah, 378.

²⁹ Ali Jum'ah Muhammad, *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar Salam, 2012), 182.

6.2. Adab-Adab Thalib Hadis

Adapun adab-adab yang perlu diperhatikan oleh setiap pelajar hadis (thalib hadis) adalah sebagai berikut:

- a. Mengikhlaskan Niat dan mengijaukan diri dari segala sesuatu yang dapat melalaikan atau merusak niatnya seperti urusan-urusan duniawi.
- b. Bersungguh-sungguh dalam menjaga akhlak dan adab mulia. Seperti yang dijelaskan Abu Ashim al-Nabil: *“Orang yang belajar hadis berarti ia mencari (mempelari) perkara yang paling mulia, karena itu wajib baginya untuk menjadi orang yang terbaik”*.
- c. Pelajar hadis hendaklah untuk mengamalkan hadis yang ia pelajari dengan melakukan amalan-amalan shalih seperti menjaga shalat dan dzikir yang merupakan zakatnya hadis. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Bisyr al-Hafiy: *“Wahai para ashab hadis, tunaikan zakat hadis ini, amalkan (minimal) lima hadis dari setiap dua ratus hadis”*. Juga berkata Imam Waki’; guru Imam Syafii: *“Jika kamu ingin menghafal hadis, maka amalkanlah hadis tersebut”*.
- d. Menghormati guru dan muridnya; orang yang belajar hadis dari dirinya.
- e. Tidak pelit dalam mengajarkan hadis kepada para pelajar hadis atau kepada teman-temannya tetapi semangat dalam melebarkan manfaat hadis kepada sesame. Seperti yang disampaikan Imam Malik: *“Diantara barakah hadis adalah saling memberi atau mengajarkannya kepada orang lain”*.
- f. Menjauhkan diri dari sifat malu dan sombong ketika belajar hadis, karena sifat tersebut akan menghalanginya dalam memperoleh ilmu.
- g. Membiasakan mudzhakarah atau murajaah untuk menguatkan hadis yang sudah dihafal. Sebagaimana yang dinasehatkan Abdullah bin Mas’ud,: *“Ulang-ulangilah hadis itu, karena hidupnya hadis ada pada pengulang-ulang (mudzakarah)”*.³⁰

³⁰ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 145–47.

7. Sejarah Tadwin Hadis

7.1. Tadwin Hadis Pada Masa Rasulullah Saw dan Sahabat

Tadwin hadis berarti pembukuan atau kodifikasi hadis-hadis Rasulullah saw. Proses penulisan hadis (*kitabatu al-hadis* atau *tadwin hadis*) telah ada sejak masa Rasulullah saw. Bahkan ia memberi perintah kepada sahabatnya untuk menulis hadis dan menyebarkannya. Seperti ketika ia berhasil memenangkan peperangan dalam perang badar dan menangkap beberapa tawanan Quraisy. Maka sebagai tebusannya, mereka diminta untuk memberi pengajaran menulis; satu orang tawanan mengajari sepuluh anak muslim di Madinah untuk membaca dan menulis, dan baru setelah itu mereka dibebaskan.

Begitu juga, Rasulullah saw menugaskan para sahabat untuk menulis wahyu-wahyu Alqur'an juga risalah-risalah (surat) yang akan dikirimkan kepada para raja untuk mengajak mereka masuk agama Islam. Disamping itu, banyak sahabat yang menulis hadis-hadis Rasulullah saw dengan menggunakan tulang, dedaunan, dan juga batu, sebagaimana mereka menuliskan wahyu-wahyu Alqur'an dihadapan Rasulullah saw.

Meski terdapat riwayat yang menjelaskan larangan Rasulullah saw kepada para sahabat untuk menulis hadis tetapi membolehkan menulis alqur'an seperti dalam riwayat Abu Said al-Khudri dalam Shahih Muslim kitab zuhd nomor 3004.

روى أبو سعيد الخدري عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: ((لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ ، وَمَنْ كَتَبَ شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ))

Abu Said al-Hudri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Janganlah kalian menulis dariku sesuatu selain Alqur'an, dan orang yang telah menulis sesuatu selain Alqur'an hendaklah ia menghapusnya"*. (HR Muslim).

Rasulullah saw saat itu melarang menulis hadis karena dirasa cukup dengan meminta mereka untuk menghafalnya dan meriwayatkannya serta menyampaikannya kepada orang lain dengan tidak berniat untuk mendustakannya (berdusta dalam menyampaikan).

Tetapi hal ini menurut Sayyid Muhammad Alawi perlu dipahami bahwa pelarangan tersebut adalah agar tidak tercampur antara penulisan al-Qur'an dengan penulisan hadis. Tetapi, dalam kondisi yang lain, Rasulullah saw membolehkan para sahabat dalam menghafal, meriwayatkan dan menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain dengan syarat tidak adanya kebohongan atau kedustaan.³¹

Sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah saw memberi izin penulisan hadis kepada para sahabat tertentu seperti kepada Abu Syah yang berasal dari Yaman ketika hadir pada penaklukan kota Makkah (Fathu Makkah).³²

³¹ Al-Maliki, 17.

³² Abu Dawud, Kitab ilmu, no. 3649; Tirmidzi, kitab Ilmu, no. 2667

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مَكَّةَ قَامَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَطَبَ فِي النَّاسِ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ : أَبُو شَاهٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، اُكْتُبُوا لِي، فَقَالَ: ((اُكْتُبُوا لَهُ)). وفي رواية: اكتبوا لأبي شاه. رواه أبو داود (٣١٩/٣)

Abu Hurairah merwayatkan, bahwa ketika Allah memberikan karunia Fathu Makkah kepada Rasul-Nya, ia lalu berdiri dan menyampaikan ceramah, seketika seorang dari pendudukan Yaman yang bernama Abu Syah berkata,: “Ya Rasulullah saw, catatkanlah untukku (hadis)”. Jawabnya: “*Catatkan untuknya (Abu Syah)*”. (HR. Abu Dawud)

Juga dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Mustadrak Imam Hakim* dalam riwayat Abdullah bin Amru bin Ash, Rasulullah saw pernah berkata kepadanya,:

((اُكْتُبْ فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ.)) رواه أحمد

“Tulislah, demi Allah yang menggenggam jiwaku, tidaklah keluar dari lisanku ini kecuali suatu kebenaran”. Tangannya sambil menunjuk lisannya. (HR. Ahmad)³³

Dalam memahami antara larangan atau perintah penulisan hadis ini, Sayyid Muhammad Alawi menjelaskan bahwa larangan penulisan hadis tersebut dimungkinkan ketika awal penyebaran Islam, jumlah penulis wahyu dan penghafalnya masih sedikit sehingga dikhawatirkan terjadinya pencampuran nash Alqur’an dan hadis. Tetapi ketika jumlah para sahabat penulis wahyu Al-Qur’an tersebut sudah semakin banyak dan mereka telah tersebar

³³ Lihat: Musnad Imam Ahmad, no. 6763; Hakim, Mustadrak, no. 359

ke berbagai tempat, maka dari saat itu penulisan hadis mendapat perhatian sendiri oleh para ulama selain penulisan Alqur'an.³⁴

Adapun tadwin hadis secara umum, terdapat diantara sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, diantara mereka adalah Abu Hurairah yang meriwayatkan 5370 hadis; seperti disebut Imam Syafii, bahwa Abu Hurairah merupakan sahabat terbanyak yang meriwayatkan hadis. Juga Abdullah bin Umar meriwayatkan 2630 hadis, Anas bin Malik meriwayatkan 2286 hadis, Abdullah bin Abbas meriwayatkan 1660 hadis, Said al-Khudri meriwayatkan 1170 hadis, Jabir bin Abdullah meriwayatkan 1540 hadis, Sayyidah Aisyah meriwayatkan 2210 hadis. Selain mereka tidak ada sahabat yang meriwayatkan hadis lebih dari seribu hadis.³⁵

7.2. Tadwin Hadis Pada Masa Tabiin

Kemudian ketika Islam yang didakwahkan para sahabat telah tersebar ke berbagai negeri di luar Jazirah Arab, dan seiring berjalannya waktu banyak mereka yang meninggal baik dalam peperangan ataupun karena factor lainnya, sehingga jumlah mereka semakin berkurang maka sejak itulah penulisan hadis menjadi perhatian utama Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz yang saat itu menjadi penguasa Dinasti Umawiyah di Damaskus. Ia kemudian memerintahkan Qadli Madinah Abu Bakar bin Hazm dan kepada para pejabat pemerintahannya untuk mengumpulkan hadis, dengan perintahnya yang tercatat dalam Shahih Bukhari,

((اُنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاكْتُبْهُ، فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذِهَابَ الْعُلَمَاءِ)) رواه البخاري في صحيحه (٣٣/١) باب كيف يقبض العلم.

³⁴ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 19.

³⁵ Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* (Surabaya: Al-Haramain, n.d.), 218-19.

“Lihatlah apa yang telah terjadi pada hadis Rasulullah saw, karena itu tulislah. Karena aku khawatir akan kajian-kajian ilmu dan perginya (meninggalnya) para ulama”. (HR. Bukhari)

Dari sinilah kemudian para ulama dipelopori oleh Imam Muhammad bin Syihab al-Zuhri menulis dan mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah saw. Lalu diikuti oleh Ibnu Juraij (w.150 H di Makkah), Ibnu Ishaq (w.150 M), Malik (w.179 H di Madinah), Rabi' bin Shabih (w.160 H), Sa'id bin Abu Arubah (w. 156H), Hammad bin Salamah (w.167 H di Basrah), Sufyan Ats-Tsauri (w.161 H di Kufah), Auza'I (w.157 H di Syam), Husyaim (w.183 H), Ibnu Mubarak (w.181 H di Khurasan).³⁶

Mereka semua hidup pada satu masa, tetapi belum diketahui secara pasti siapa diantara mereka yang lebih dahulu dalam mengumpulkan hadis. Dan dalam mengumpulkan hadis Rasulullah saw mereka memilih hadis-hadis yang saling berkaitan dan dijadikan dalam satu bab, lalu dijadikan beberapa bab, dalam satu buku tebal. Mereka mencampur antara hadis Rasulullah saw dengan perkataan para sahabat serta fatwa para tabiin. Gerakan tadwin hadis yang didorong oleh pemerintah Daulah Umawiyah yang saat itu dipimpin oleh Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz berhasil menggerakkan para ulama untuk mengumpulkan, Menyusun dan menulis hadis-hadis Rasulullah saw.

Setelah itu, tadwin hadis memasuki fase baru, terutama ketika masa Daulah Abbasiyah di Baghdad. Para ulama saat itu dalam menulis dan mengumpulkan hadis menggunakan metode dengan memilih atau memisahkan antara yang shahih dan yang saqim, yang nasikh dan yang Mansukh, yang hadis Rasulullah dan yang perkataan para sahabat atau fatwa tabiin. Sehingga tadwin hadis terlihat semakin rapi dan sistematis. Seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari yang bernama lengkap Abu Abdillah bin Ismail al-Bukhari dikenal sebagai imam ahli hadis karena ia berhasil

³⁶ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 21.

menghimpun hadis-hadis shahih dengan kategori shahih sanad, tidak cacat matan, teratur sesuai dengan bab-bab fikih, siyar, dan tafsir, serta memperhatikan kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang menjadi pertimbangan para ulama ushul hadis dalam menetapkan keshahihan hadis. Langkah ini merupakan langkah besar yang berlanjut dengan munculnya ulama lain yang melanjutkan langkahnya untuk menuliskan kitab-kitab hadis shahih seperti kitab Shahih Muslim, Shahih Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Huzaimah dan lainnya.³⁷

Menariknya apa yang dilakukan Imam Bukhari tersebut merupakan nasehat emas gurunya Imam Ishaq bin Rahuwaih yang mengatakan kepada dirinya:

((لَوْ جَمَعْتُمْ كِتَابًا مُخْتَصَرًا لِصَحِيحِ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

“Sekiranya kamu mampu mengumpulkan mukhtashar (ringkasan) sunnah Rasulullah saw yang shahih”.

Perkataan ini yang kemudian dihayati Imam Bukhari sampai ke lubuk hatinya, hingga ia kemudian tergerak untuk menulis dan mengumpulkan hadis shahih, *al-Jami’ al-Shahih*.³⁸

7.3.Mengenal Tahun Para Rawi

Shahibul Hadis	Rasulullah Muhammad Saw	w. 11 H
Khulafa Rasyidun	Abu Bakar as-Shiddiq	w. 13 H
	Umar bin Khattab	w. 23 H
	Utsman bin Affan	w. 35 H
	Ali bin Abi Thalib	w. 40 H

³⁷ Al-Maliki, 23–24.

³⁸ Al-Maliki, 23–24.

	Hakim bin Hizam; lahir 13 tahun sebelum tahun gajah	w. 54 H
	Hassan bin Tsabit bin Mundzir al-Anshari	w. 50 H
Imam Madzhab Empat	Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit	w. 150 H
	Imam Malik bin Anas	w. 179 H
	Imam Syafii Muhammad bin Idris	w. 204 H
	Imam Ahmad bin Hanbal	w. 241 H
Imam Kutub Hadis 5	Imam Bukhari	w. 256 H
	Imam Muslim	w. 261 H
	Imam Dawud	w. 275 H
	Imam Tirmidzi	w. 279 H
	Imam Nasai	w. 303 H
Para Hafid	Abu Hasan Ali bin Umar Daruquthni al-Baghdadi	w. 385 H
	Hakim Abu Abdullah Muhammad Bin Bayyi' al-Naisaburi	w. 405 H
	Abu Muhammad Abdul Ghaniy bin Said al-Azdiy al-Mashriy	w. 409 H
	Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Ashbahaniy	w. 430 H
	Abu Umar Yusuf bin Abdul Bar al-Namari	w. 463 H
	Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi	w. 458 H
	Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib al-Baghdadi	w. 463 H

8. Ulama Ahli Hadis dan Kitab-Kitab Hadis yang Muktamad

8.1. Imam Bukhari

Imam Bukhari bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbaha al-Ju'fiy al-Hafid Imam Ahli Hadis fi Zamanihi. Imam Bukhari lahir pada malam Jum'at 13 Syawal 194 H, ayahnya meninggal saat ia masih kecil, karenanya ia hanya diasuh oleh ibunya. Meski demikian, Allah memberinya kelebihan untuk menghafal hadis-hadis Rasulullah saw. Saat masih kecil ia telah menghafal lancer 70.000 (tujuh puluh ribu) hadis. Pergi haji usia 18 tahun, mukm di Makkah untuk belajar hadis lalu pergi ke berbagai negeri untuk belajar hadis hingga ia belajar kepada lebih dari 1000 (seribu) ulama hingga ia juga dikarunia banyak murid, seperti disebutkan salah satu muridnya al-Firabriy, bahwa ada 90 ribu orang yang belajar kitab al-Shahih dari Imam Bukhari.³⁹

³⁹ Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa al-Nihayah* (Jaizah: Dar Hajar, 1997), 14/527.



Gambar 1 Makam Imam Bukhari

Saat kecil, Imam Bukhari kehilangan pandangan matanya. Lalu suatu malam ibunya bermimpi bertemu Nabi Ibrahim al-Khalil alaihis shalatu wassalam yang berkata kepadanya,: “Wahai wanita, Allah telah mengembalikan pandangan mata anakmu karena banyaknya engkau berdoa dan menangis”. Ketika beresok hari, Bukhari sudah sembuh dan bisa melihat Kembali.⁴⁰

Saat di Baghdad, Imam Bukhari bertemu dengan Imam Ahmad yang memintanya agar mau mukim di Baghdad, tetapi ia tetap memilih tinggal di Khurasan. Kealiman dan kecerdasan Imam Bukhari menuai banyak pujian para ulama pada masanya, hingga Imam Ahmad mengatakan jika tidak ada orang Khurasan yang seperti dirinya. Begitu juga Mahmud bin Nadlr salah seorang pengikut Madzhab Syafii berkata,: “aku pernah datang ke Bashrah, Syam, Hijaz dan Kufah, dan selalu aku lihat para ulama ketika Imam Bukhari Muhammd bin Ismail disebut pasti mereka selalu mengakui kealimannya daripada diri mereka sendiri.”⁴¹

Tidak hanya itu, ada juga ulama yang sangat berlebihan dalam memuji Imam Bukhari karena sangking ta’jubnya mereka kepada dirinya, seperti yang dikatakan al-Fallas,; “setiap hadis kalau tidak diketahui Imam Bukhari berarti itu bukan hadis”. Juga

⁴⁰ Ibnu Katsir, 14/528.

⁴¹ Ibnu Katsir, 14/530.

Nu'aim bin Hammad, : “Imam Bukhari adalah faqih umat ini (pada masanya)”. Tidak hanya itu, Sebagian ulama ketika menyandingkan Imam Bukhari dengan Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih, mereka menganggap jika Imam Bukhari lebih fakih dan juga lebih ahli dalam hadis daripada Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih.⁴²

Disebutkan dalam Tarikh Baghdad sebagaimana dikutip Ibnu Katsir dalam al-Bidayah, Ahmad bin Hamdun al-Qasshar mengisahkan, : “Aku melihat Muslim bin Hajjaj (Imam Muslim penulis Shahih Muslim) datang kepada Imam Bukhari, ia lalu mencium keningnya seraya berkata, : “Biarkan aku mencium kedua kaki anda wahai maha guru ‘Ustadzu al-Ustadzin’, penghulu ulama ahli hadis ‘sayyidul Muhadditsin, dokter hadis ‘thabibul hadits fi ‘ilalihi’. Ia kemudian bertanya tentang hadis kaffaratul majlis yang kemudian dijawabnya. Dan ketika selesai, tidak ada yang membencimu kecuali orang yang dengki, dan aku menyaksikan jika tidak ada orang yang seperti dirimu”.⁴³

Tidak ketinggalan, Imam Ibnu Khuzaimah juga memuji Imam Bukhari, : “Aku tidak pernah melihat di bawah kolong langit ini yang lebih alim dengan hadis Rasulullah saw dan lebih hafal daripada Imam Bukhari Muhammad bin Ismail”. Hingga Imam Ibnu Katsir menyimpulkan, jika pujian para ulama terhadap Imam Bukhari tentang hafalan, ketelitian, ilmu, fiqih, wara’ dan juga zuhudnya ditulis maka akan sangat panjang sekali. Dan hal ini menunjukkan betapa agungnya pribadi dan keilmuan Imam Bukhari.⁴⁴

Imam Bukhari merupakan ulama yang penuh dengan sifat mulia. Ia adalah pribadi yang pemberani, dermawan, wara’, haya’ (pemalu), dan zuhud. Setiap malam ia melakukan shalat 13 rakaat, dan selalu menghatamkan alqur’an di setiap malam Ramadan. ia memiliki harta yang cukup yang ia infakkan dengan terbuka

⁴² Ibnu Katsir, 14/864.

⁴³ Ibnu Katsir, 14/531.

⁴⁴ Ibnu Katsir, 14/531.

ataupun sembunyi-sembunyi. Dan Imam Bukhari penuh dengan wibawa, pernah ketika ia dipanggil oleh penguasa saat itu untuk mengajarkan hadis kepada putera-puteranya ia menolak seraya berkata kepadanya: “Ilmu itu didatangi, maka jika anda menginginkan ilmu mari datanglah kepadaku”.⁴⁵

Saat ia difitnah oleh Khalid bin Ahmad al-Dzuhli; penyebar Madzhab Zhahiriyah di Bukhara, yang menyebarkan kepada masyarakat Bukhara bahwa Imam Bukhari meyakini bahwa alqur'an adalah makhluk, Imam Bukhari kemudian menulis kitab Khalqu Af'al al-'Ibad untuk meluruskan fitnah tersebut. Tetapi karena masyarakatnya sudah terprovokasi oleh kabar hoaks tersebut, ia pun kemudian meninggalkan Bukhara seraya berdoa kepada Allah atas fitnah yang dibuat oleh Khalid bin Ahmad. Tidak sampai sebulan, Ibnu Thahir sebagai penguasa disana kemudian mencopot Khalid bin Ahmad dari jabatannya lalu memenjarakannya di Baghdad hingga meninggal dengan siksaan yang pedih yang tidak ada seorangpun peduli kepada dirinya. Adapun Imam Bukhari memilih tinggal di Khartank (Hartang, Uzbekistan) sekitar 2 farsakh dari Samarkand (sekitar 45 menit/36 Km). Dan di tempat inilah tepat pada malam idul fitri ketika waktu shalat Isya tahun 256 H, ia menghembuskan nafas terakhir untuk menghadap Allah swt. Dan umurnya saat itu 62 tahun. Rahimahullah rahmatan wasi'atan.⁴⁶

Meski jasadnya telah meninggalkan dunia, tetapi ilmunya hingga saat ini selalu dikaji oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia; baik di ufuk timur ataupun di ufuk barat.

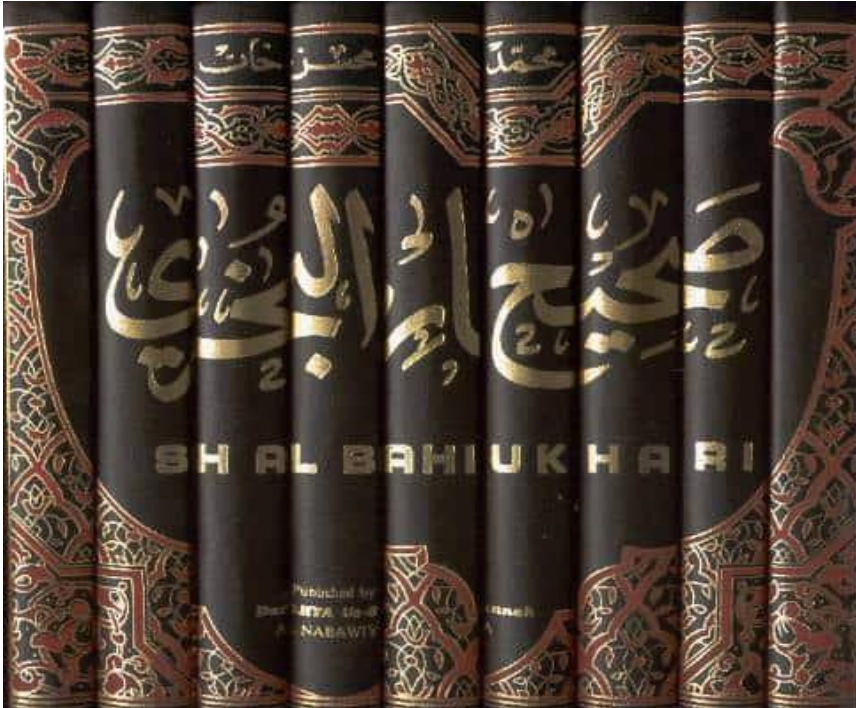
Shahih al-Bukhari

Kitab Shahih al-Bukhari bernama lengkap al-Jami' al-Shahih al-Musnid al-Mukhtashar min Hadits Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi. kitab ini merupakan karya Imam Bukhari yang monumental. Diterima dan diakui oleh para ulama sebagai kitab

⁴⁵ Ibnu Katsir, 14/532.

⁴⁶ Ibnu Katsir, 14/533.

yang berhasil mengumpulkan hadis-hadis shahih. Bahkan para ulama sepakat berpendapat bahwa kitab shahih Bukhari merupakan kitab paling shahih sesudah Alqur'an. Imam Bukhari sendiri juga mengatakan: "Aku tidak memasukkan di kitab jami' ini kecuali hadis yang shahih".⁴⁷



Gambar 2 Shahih al-Bukhari

Keistimewaan yang dimiliki shahih Bukhari dijelaskan oleh Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi dalam al-Khil'ah al-Fikriyah, berkata Imam Dzahabi, kitab shahih Bukhari adalah kitab hadis yang memiliki sanad paling tinggi (a'la). Karenanya seandainya ada orang yang berangkat untuk belajar dan meriwayatkan shahih Bukhari dari jarak 1000 farsakh (sangat jauh) tidaklah sia-sia perjalanannya".⁴⁸

⁴⁷ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 225.

⁴⁸ Syaikh Mahfuzh Tarmasi, *Al-Khil'ah al-Fikriyah Bi Syarhi al-Minhah al-Khairiyah* (Yogyakarta, n.d.), 9.

Shahih bukhari memuat 7275 hadis; dengan jumlah kitab (tema) lebih dari seratus, dan jumlah bab (sub tema) 3450, dan disebutkan 289 gurunya, serta hadis yang diriwayatkan sendiri (tanpa shahih muslim) ada 134 hadis.⁴⁹

Sejak usia sepuluh tahun, Imam Bukhari sudah memiliki kecenderungan untuk belajar hadis. Dan sejak itu, ia telah menghafal kitab-kitab Ibnu Mubarak, Waqi'; gurunya Imam Syafii, dan juga kajian para ulama ahlu ra'yi. Ia sanggup menghafal suatu kitab dengan sekali lihat. Dan ia telah belajar kepada lebih seribu guru. Bahkan Imam Bukhari mengatakan,: "Aku telah belajar dan meriwayatkan dari seribu delapan puluh guru yang semuanya adalah ahli hadis, dan tidaklah aku menulis hadis dari mereka kecuali dari orang yang meyakini bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan."⁵⁰

8.2.Imam Muslim

Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. Penisbahan Naisaburi karena ia dilahirkan di Naisabur; salah satukota di Iran pada tahun 206 H/ 822 M. Ia adalah salah murid Imam Bukhari, dan juga belajar pada banyak ulama di Irak, Hijaz, Syam, Mesir seperti Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Mihran, Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Maslamah, Said bin Manshur, Abi Mus'ab, Amru bin Sawad, Harmalah bin Yahya dan ulama lainnya.⁵¹

Sama seperti Imam Bukhari, Imam Muslim merupakan ulama hadis yang sangat dikenal pada masanya, dan memiliki banyak murid seperti Imam Tirmidzi, Yahya bin Sha'id, Ibnu Huzaimah, dan banyak ulama lainnya.

⁴⁹ Tarmasi, 10.

⁵⁰ Tarmasi, 11.

⁵¹ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/552.



Gambar 3 Makam Imam Muslim

Dalam catatan Ibnu Katsir, Imam Muslim lahir pada tahun ketika Imam Syafii meninggal yaitu tahun 204 H. Dan Imam Muslim meninggal pada usia 57 tahun pada tahun 261 H.⁵²

Shahih Muslim

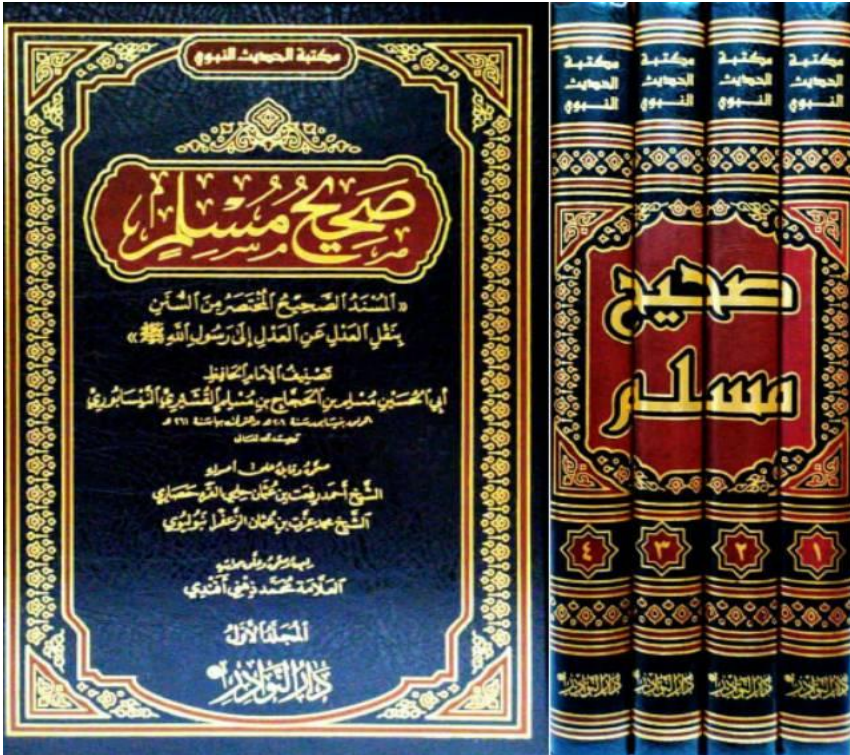
Dan salah satu kitab utama yang ditulis oleh Imam Muslim adalah kitab Shahih Muslim. Kitab tersebut ditulis dalam rentang lima belas tahun dan menghimpun sekitar dua belas ribu (12.000) hadis shahih yang dipilih dari tiga ratus ribu hadis (300.000 hadis). Dan kitab Shahih Muslim merupakan kitab shahih kedua setelah kitab Shahih Bukhari.⁵³

Diantara keistimewaan Shahih Muslim adalah tematik, tertib, tidak ada pemotongan hadis, sangat perhatian dalam lafazh-lafazh perawi dan juga jalur periwayatannya. Dan para ulama sepakat bahwa kitab Shahih Muslim merupakan kitab shahih kedua setelah shahih Bukhari yang diterima dan diakui oleh para ulama.⁵⁴

⁵² Ibnu Katsir, 14/556.

⁵³ Sayyid Muhammad Alawi, *Al-Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet,I, 2011, hal. 229

⁵⁴ Al-Maliki, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi 'Ilmi Musthalah al-Hadis*, 66.



Gambar 4 Kitab Shahih Muslim

8.3.Imam Abu Dawud

Imam Abu Dawud bernama lengkap Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Amru bin Imran al-Azdi al-Sijistaniy. Dilahirkan pada tahun 202 H, dan meninggal di Bashrah pada 10 Syawwal 275 H.

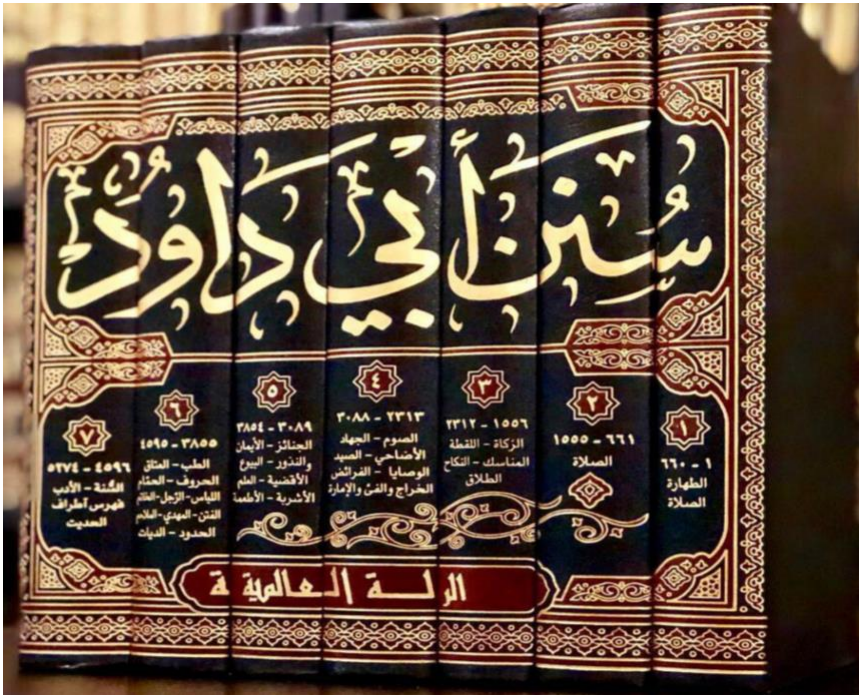
Imam Abu Dawud meriwayatkan hadis dari Muslim bin Ibrahim, Sulaiman bin Harb, Utsman bin Abi Syaibah, Abu Walid al-Thayalisi, Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, Musadda bin Musirhad, Yahya bin Muin, Ahmad bin Hanbal, Qutaibah bin Said, Ahmad bin Yunus, dan para ulama ahli hadis lainnya.

Dan diantara ulama yang belajar dan meriwayatkan hadis dari Imam Abu Dawud seperti puteranya sendiri yang bernama Abdullah, Abu Abdurrahman al-Kisai, Ahmad bin Muhammad al-

Khallal, Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Amru al-Lukluk'y. dan mereka semua yang meriwayatkan Sunan Abu Dawud.⁵⁵

Sunan Abu Dawud

Imam Dawud pernah tinggal di Bashrah dan pernah juga mukim di Baghdad. Disinilah ia menulis kitab Sunan Abu Dawud dan diriwayatkan oleh para muridnya. Bahkan ia juga mempresentasikannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal yang kemudian menilainya dengan baik.



Gambar 5 Kitab Sunan Abi Dawud

Berkata Imam Abu Dawud: “Aku menulis 500.000 hadis Rasulullah saw, setelah itu aku pilih hadis-hadis tersebut yang kemudian kutuliskan pada kitab ini (Sunan Abu Dawud) sebanyak empat ribu delapan ratus hadis (4800). Di kitab ini aku jelaskan hadis yang shahih ataupun yang sesuai standarnya.”⁵⁶

⁵⁵ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 238.

⁵⁶ Al-Maliki, 239.

Kitab Sunan Abu Dawud diterima oleh para ulama dan mendapat banyak pujian dari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu al-A'rabi memuji kitab ini seraya berkata,: "Andai seseorang tidak memiliki sesuatu kecuali hanya mushaf Alqur'an dan Kitab Sunan Abu Dawud, maka itu sudah cukup". Imam Ghazali juga mengatakan,: "Kitab Sunan Abu Dawud ini menjadi pegangan yang cukup bagi para mujtahid karena mengandung banyak hadis-hadis hukum".⁵⁷

8.4. Imam Tirmidzi

Imam Tirmidzi bernama lengkap Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dlahhak. Ada juga yang meriwayatkan jika nasabnya adalah Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurah bin Sakan atau Saurah bin Syaddad.

Sejak lahir Imam Tirmidzi dalam keadaan buta. Tetapi Allah memberinya karunia besar dan menjadikan dirinya sebagai salah satu ulama hadis yang memiliki banyak karya fenomenal seperti Jami' Tirmidzi, Syamail Muhammadiyah, Asmau Shahabah dan lainnya.

Diantara ulama yang meriwayatkan hadis darinya adalah Imam Bukhari; yang ia catatkan hadisnya dalam kitab selain kitab shahih bukhari, Haitsam bin Kulaib as-Syasyi, Muhammad bin Ahmad al-Mahmubi, Muhammad bin Mundzir dan lainnya. Ia meninggal pada malam senin 13 Rajab 279 H.⁵⁸

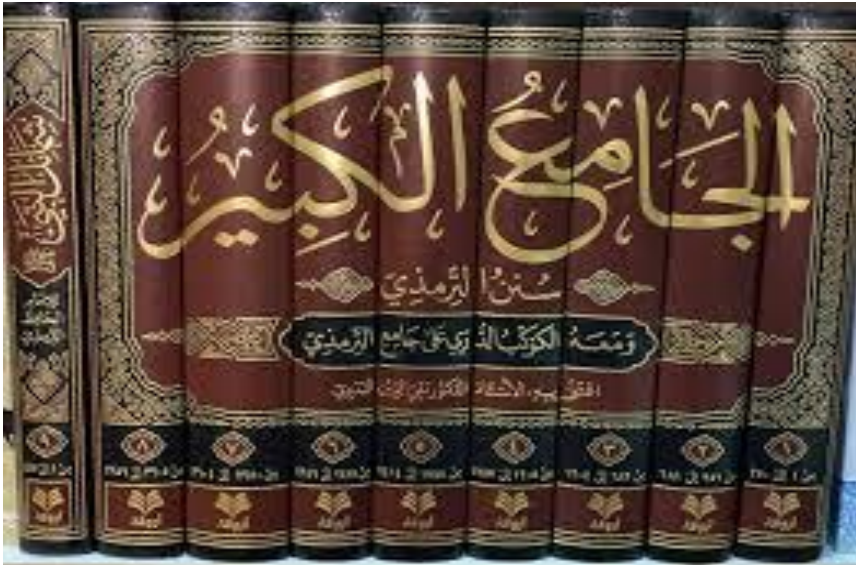
Salah satu murid Imam Tirmidzi, Ibnu Nuqthah atau Ibnu Athiyah, mengisahkan bahwa Imam Tirmidzi setelah selesai menulis kitab Jami' Shahih Tirmidzi, ia membawanya kepada para ulama Hijaz, Iraq, Khurasan dan mereka semua menerima kitab tersebut, hingga dikatakan jika di dalam rumah ada kitab itu maka seaakan di rumahnya ada nabi yang sedang berbicara.

⁵⁷ Al-Maliki, 240.

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/648.

Istana ini menjadi semakin indah dan selalu direnovasi dan mendapat tambahan-tambahan bangunan baru pada masa al-Muktafi dan al-Muqtadir sehingga menjadi tempat yang indah dan luas. Hanya saja tempat ini nantinya hancur lebur dan barang-barangnya dijarah oleh Tartar ketika melakukan penyerangan dan pembantaian di Baghdad pada tahun 656 H.⁵⁹

Jami' al-Tirmidzi



Gambar 6 Kitab Jami' Kabir Sunan Tirmidzi

Jami' al-Tirmidzi merupakan kumpulan hadis-hadis Rasulullah saw yang disusun oleh Imam Tirmidzi. Dan kitab ini mengantar Imam Tirmidzi sebagai salah satu ulama ahli dalam bidang hadis. Kitab ini juga disebut dengan Sunan al-Tirmidzi, atau Shahih al-Tirmidzi atau juga al-Jami' al-Shahih; sebutan yang dikenalkan oleh Imam al-Hakim Abu Abdullah al-Khatib al-Baghdadiy.⁶⁰

⁵⁹ Ibnu Katsir, 14/649.

⁶⁰ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 242.

Setelah Imam Tirmidzi menulis kitabnya tersebut; Jami' al-Tirmidzi, ia membawanya kepada para ulama Hijaz, Ulama Irak, Ulama Khurasan dan mereka menerima dan meridlai (menyukai) apa yang telah ditulis Imam Tirmidzi tersebut. Karena itu, Imam Ibnu Katsir sampai memujinya; "Orang yang memiliki kitab Jami' Tirmidzi di rumahnya, maka seakan-akan ada nabi yang berbicara di rumahnya".⁶¹

Dan diantara keistimewaan Jami' al-Tirmidzi adalah seperti yang dijelaskan oleh Majdu bin Atsir dalam muqaddimah kitab Jami' al-Ushul, bahwa kitab ini (Jami' al-Tirmidzi) merupakan kitab terbaik yang banyak memberi manfaat; dengan susunan yang baik, tidak banyak pengulangan hadis, menjelaskan madzhab-madzhab ulama dan cara mereka mengambil dalil, menjelaskan dan membedakan yang shahih, hasan, atau gharib, juga menyebutkan jarh wa ta'dil, dan penjelasan tentang ilal dalam hadis.⁶²

8.5. Imam Nasa'iy

Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan in Bahr bin Dinar an-Nasa'iy. Imam Nasa'iy dikenal sebagai ulama hadis pada saat itu dan memiliki kitab Sunan an-Nasa'iy.

Imam Nasa'iy juga dikenal sebagai ulama yang banyak ibadahnya baik di waktu siang ataupun malam; suka puasa Dawud, berhaji dan berijtihad. Ia meninggal pada tahun 303 H di Makkah setelah sebelumnya ia difitnah di Damaskus terkait permasalahan Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib sehingga ia dipukuli lalu keluar dari Damaskus menuju Makkah dalam keadaan sakit dan meninggal disana.⁶³ Tetapi ada yang mengatakan jika ia meninggal di kota Ramallah Palestina. Umurnya saat itu 88 tahun.⁶⁴

Imam Nasa'iy meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah saw dari banyak ulama ahli hadis seperti Qutaibah bin Said, Ishaq bin

⁶¹ Al-Maliki, 242.

⁶² Al-Maliki, 242.

⁶³ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/795-796.

⁶⁴ Ibnu Katsir, 14/793.

Ibrahim, Humaid bin Mas'adah, Muhammad bin Abdul A'la, Harits bin Miskin, Muhammad bin Basyar, Mahmud bin Ghailan, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, dan ulama lainnya.

Dan Imam Nasai memiliki banyak murid seperti Abu Bisyr al-Dulabi, Abu Qasim al-Thabrani, Abu Ja'far al-Thahawi, Muhammad bin Harun bin Syu'aib, Abu Maimun bin Rasyid, Ibrahim bin Muhammad bin Shalih bin Sinan, Abu Bakar Ahmad bin Ishaq al-Sunny; yang mereka semuanya meriwayatkan kitab Sunan Nasai.

Sunan Nasai

Setelah Imam Nasai menyelesaikan kitab Sunan Nasai atau al-Sunan al-Kubra, ia kemudian membawanya dan menghadiahkannya kepada penguasa kota Ramalah. Ia lalu ditanya: "Apakah semua hadis tersebut shahih?". "Ada shahih dan hasan atau yang standar dengan keduanya". Jawab Imam Nasai. Setelah itu, ia kemudian diminta oleh penguasa tersebut untuk menulis kitab yang mengkhususkan hadis-hadis shahih, lalu ia pun menulis kitab yang diberinama al-Sunan al-Shughra atau al-Mujtaba min al-Sunan.

Kitab Sunan Nasai ditulis dengan memperhatikan susunan tema-tema ilmu fikih seperti kitab-kitab sunan yang ditulis oleh para ulama lainnya. tetapi dalam menulis al-Sunan al-Shughra, Imam Nasai begitu detail dan dianggap sebagai kitab hadis ketiga setelah Shahih Bukhari dan Shahih Muslim karena keshahihan hadisnya dan sedikit sekali hadis dilaif.⁶⁵

8.6.Imam Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah bernama lengkap Abu Abdillah bin Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rab'I al-Qazwaini. Dilahirkan di Qazwain pada tahun 209 H dan meninggal pada tahun 273 H.

⁶⁵ Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif*, 244.

Ia belajar kepada banyak ulama di berbagai negeri; Irak, Hijaz, Syam, Faris, Mesir, Bashrah, Kufah, Makkah, Madinah, Damaskus, Rayy dan juga Fusthath.

Kitab kumpulan hadis-hadis Rasulullah saw yang ditulis oleh Imam Ibnu Majah merupakan salah satu dari enam kitab yang disebut kutub sittah (6 kitab hadis muktamad) yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Nasai*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Dan orang pertama yang memasukkannya sebagai keenam kutub sittah adalah Abu Fadl bin Thahir al-Maqdisi yang kemudian diikuti oleh Abdul Ghani al-Maqdisi al-Hafizh.⁶⁶

Kitab Sunan Ibnu Majah pernah dibawa kepada Imam Abu Zur'ah, setelah melihat dan memeriksanya, ia begitu kagum atas kitab tersebut dan berkata,: "Saya kira, jika kitab ini dikaji oleh masyarakat Islam, pastinya kitab-kitab hadis lainnya akan dinomorduakan. Tapi kemungkinan di dalam kitab tersebut masih ada hadis yang sanadnya dlaif yang tidak mencapai tiga puluh hadis."⁶⁷

Dan pada masa tersebut juga hidup ahli hadis yang bernama Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Huzaimah. Imam Abi Dunya bernama lengkap al-Hafizh Abu Bakar Ibnu Abi Dunya al-Qurasyi; Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais. Dia merupakan guru khalifah al-Mu'tadlid dan puteranya Ali al-Muktafi bin Mu'tadlid, dan mendapat gaji setiap bulannya sebesar 15 dinar.

Dia memiliki banyak karya dalam hadis diantaranya tentang Al-Raqaiq; hadis-hadis yang membahas tentang akhlak dan tasawwuf. Ia meninggal di Baghdad pada Jumadil Ula 281 H pada usia 70 tahun. Lalu dimakamkan di Syuniziyah.⁶⁸

⁶⁶ Al-Maliki, 245.

⁶⁷ Al-Maliki, 245.

⁶⁸ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/658.

Dan pada tahun ini juga meninggal Imam al-Hafizh Abu Zur'ah Abdurrahman bin Amru al-Damasyqi dan Muhammad bin Ibrahim bin Mawwaz seorang ulama madzhab maliki.⁶⁹

Adapun Ibnu Khuzaimah bernama lengkap Muhammad Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah bin Mughirah bin Shalih bin Bakar al-Sulamiy. Ia digelar sebagai Imam al-Aimmah pada masanya karena sangking banyak ilmunya dan telah belajar kepada para ulama di berbagai negeri untuk mendalami agama dan meriwayatkan hadis. Ia ulama yang produktif menulis seperti diantara karyanya *Shahih Ibni Khuzaimah*. Dan ia tercatat sebagai ulama madzhab Syafii yang dicatat kitab-kitab thabaqat syafiiyah. Ia meninggal pada tahun 311 H.⁷⁰

⁶⁹ Ibnu Katsir, 14/658.

⁷⁰ Ibnu Katsir, 15/10.

9. Muhaddis Nusantara

9.1. Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi bernama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi berasal dari Tanara, Banten, Tanah Jawa, yang dilahirkan pada tahun 1230 H/ 1814 M. Karena itulah ia dikenal sebagai Al-Bantani al-Jawi penisbahan ke kota asalnya.⁷¹ Dahlawi menyebut Syaikh Nawawi sebagai ulama yang layak menjadi rujukan atau referensi ilmu agama dan majlis ilmunya selalu dihadiri ratusan pelajar.⁷² Atau Zirikli yang menyebutnya sebagai sang ulama negeri Hijaz ('Alim al-Hijaz) karena kepakarannya dalam banyak ilmu seperti tafsir, tasawwuf, dan juga fikih dalam madzhab Syafii.⁷³ juga Umar Abdul Jabbar yang menyebut sosok Syaikh Nawawi sebagai mahaguru ulama Nusantara (Jawa) di Masjidil Haram.⁷⁴

⁷¹ Al-Dahlawi, *Faidl Al-Malik*, 1637.

⁷² Al-Dahlawi, 1238.

⁷³ Khairuddin Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim Li Asyhar al-Rijal Wa al-Nisa' Min al-'Arab Wa al-Musta'ribin Wa al-Mustasyriqin*, XV (Beirut: Dar Ilmi li Malayin, 2002), 6/318-319.

⁷⁴ Umar Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim Ba'dli 'Ulamaina Fi al-Qarni al-Rabi 'Asyar* (Jeddah: Tihamah, 1997), 288.

Perjalanan intelektual Syaikh Nawawi dalam rangka menghidupkan kembali semangat keIslaman dan keilmuan dimuai dengan belajar kepada ayahnya Sayyid Umar bin 'Arabi, Kyai Sahal dan Kyai Baing Yusuf Purwakarta. Setelah itu ia pergi ke Makkah dan belajar kepada Sayyid Ahmad Nahrawi, Syaikh Ahmad Dimyathi (w. 1270 H), Syaikh Abdul Hamid Al-Daghistani, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H/1817-1886 M) ketua dewan ulama dan mufti Madzhab Syafi'I, Syaikh Muhammad Khatib Joma Hanbali.⁷⁵ Ia juga belajar kepada para ulama Nusantara di Makkah seperti Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Yusuf bin Arsyad Al-Banjari Al-Jawi, Syaikhah Fatimah binti Syaikh Abdussomad Al-Falimbani, Syaikh Aqib bin Hasanuddin Al-Falimbani dan Syaikh Abdul Ghani Bima.⁷⁶

Dan selama menetap di Makkah tercatat banyak para ulama Nusantara yang belajar kepadanya diantaranya Syaikh Jam'ah bin Samun Tangerang (w.1381 dalam usia 180 tahun) Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari (1228-1366H/1875-1947 M), Syaikh Ahmad Dahlan(1869-1923M), Syaikh Arsyad Bin As'ad Bin Musthafa Bin As'ad Al-Thawil Al-Bantani Al-Jawi Al-Makki (1255-1353H), Syaikh Abdul Haq Al-Jawi Al-Makki (1285-1324H) Cucu Syaikh Nawawi, Syaikh Jamaluddin Bin Abdul Khaliq Bin Muhammad Bin Abdurrahim Bin Abdullatif Al-Fathani (1278-1355H), Syaikh Abdussattar Al-Dahlawi, Syaikh Haji Raden Asnawi Kudus Al-Jawi (1281-1378H/1861-1959M), Syaikh Tubagus Muhammad Asnawi Ciwaringin, Syaikh Asyari bawean, Syaikh Nahjun, Syaikh Ilyas Tirtayasa, Syaikh Abdul Ghaffar, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi (1285-1338h/1868-1920M), Syaikh Muhammad Zainuddin bin Badawi Sumbawa, Sayyid Ali Al-Habsyi Al-Madani dan ulama lainnya.⁷⁷

⁷⁵ Abdul Jabbar, 288.

⁷⁶ Mukhtaruddin Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 1st ed. (Damaskus: Dar Qutaibah, 1988), 170.

⁷⁷ Al-Mu'allimi, *A'lam Al-Makkiyin*, 305-6, 331, 728-29.; Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifin*, 5/211.

Sosok Syaikh Nawawi merupakan sosok guru yang sangat dikagumi oleh Syaikh Abdussattar al-Dahlawi, sebab ia sering menemaninya untuk pergi ke berbagai tempat di Makkah dan di Mesir. Tak heran jika ia meyakini Syaikh Nawawi sebagai lautan ilmu (*bahr al-bayan*) dan juga ulama khalaf rasa salaf.⁷⁸

Hal tersebut sangat tepat karena ia merupakan ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis melanjutkan para ulama besar sebelumnya seperti Imam Nawawi al-Damasyqi, Imam Ghazali, Imam Suyuthi, dan ulama lainnya. Syaikh Nawawi dalam catatan Zirkli memiliki karya yang sangat banyak diantaranya:

- (1) *Mirah labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*,
- (2) *Misbahu al-Zhalam 'ala al-Hikam*,
- (3) *Al-Durar al-Bahiyah fi Syarh al-Khashaish al-Nabawiyah*,
- (4) *Maraqi al-'Ubudiyah syarh Bidayah al-Hidayah*,
- (5) *Qami' al-Thughyan 'ala Manzhumah Syu'abu al-Iman*,
- (6) *Qathru al-Ghaits fi Masail Abi al-Laits*,
- (7) *'Uqud al-Lujjain fi Bayani Huquqi al-Zaujain*
- (8) *Nihayah al-Zain Bi syarhi Qurrati 'Ain*,
- (9) *Syarh Fathi al-Rahman fi al-Tajwid*,
- (10) *Nur al-Zhalam Syarh Qashidah 'Aqidah al-'Awwam*,
- (11) *Mirqad Shu'udi al—Tashdiq fi Syarh Sullami al-Taufiq
ila Mahabbatillah 'ala al-Tahqiq*,
- (12) *Kasyifatu al-Saja fi Syarh Safinati al-naja*
- (13) *al-Tsimar al-Yani'ah Syarh 'ala al-Riyadl al-badi'ah fi
Ushul al-Din wa ba'dlu Furu' al-Syariah*,
- (14) *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh 'ala Lubab al-Hadits*,
- (15) *Tausyih 'Ala Syarh 'ala Fath al-Qarib al-Mujib Ibni al-
Qasim al-Ghazi*,
- (16) *Madariju al-Shu'ud Syarh 'ala Maulid al-Nabawi*,
- (17) *Fathu al-Majid fi Syarh al-Durr al-Farid fi 'Ilmi al-
Tauhid*,

⁷⁸ Al-Dahlawi, *Faidl Al-Malik*, 1639.

- (18) *Fathu al-Shamad Syarh 'ala Maulid al-nabawi li Syaikh Ahmad qasim,*
(19) *Nihayatu al-Zain fi Irsyadi al-Mubadiin,*
(20) *Sullamu al-Fudlala' Syarh 'ala Manzhumah al-Adzkiya',*
(21) *Syarh Sullam al-Munajat 'ala Risalah Safinah al-Shalah,*
(22) *Nashaih al-'Ibad 'ala al-Munabbihat 'ala al-Isti'dad li yaumi al-Ma'ad,*
(23) *Al-Aqdu al-Tsamin syarh 'ala Manzhumatu al-Sittin,*
(24) *Bahjatu al-wasail bi Syarh Masail Syarh 'ala al-Risalah al-Jamiah,*
(25) *Targibu al-Musytaqin syarh 'ala Manzhumatu Sayyid al-Barzanji ,*
(26) *Tijan al-dirari syarh 'ala Risalah fi Ilmi al-Tauhid,*
(27) *Fathu al-Mujib Syarh 'ala Khulashah al-Manasik fima Yahtaju Ilaihi al-Hajj al-Nasik,*
(28) *Al-Futuh al-Madaniyah syarh 'ala al-Syu'ab al-Imaniyah,*
(29) *Fathu al-Ghafir al-Khattiyah Syarh 'ala Nizham al-ajurumiyah,*
(30) *Al-Fushus al-Yaqutiyah 'ala al-Raudlah al-Bahiyyah fi al-Abwab al-Tashrifiyah,*
(31) *Al-Riyadl al-Fuliyah,*
(32) *Suluk al-Jaddah Syarh 'ala Risalah al-Muhimmah,*
(33) *Al-nahjah al-Jayyidah li Hilli Tafawut al-'Aqidah,*
(34) *Hilyatu al-Shibyan 'ala Fathi al-Rahman,*
(35) *Dzari'atu al-Yaqin 'ala Ummi al-Barahin,*
(36) *Al-Ibriz al-Dani fi Maulid Sayyidna Muhammad sayyid al-'Adnani,*
(37) *Bughyatu al-Anam fi Syarh maulid sayyidi al-Anam,*
(38) *Kasyfu al-Maruthiyah 'an Sitar al-Jurumiyah,*
(39) *Lubab al-Bayan,*
(40) *Syarh al-Allamah al-kabir*
(41) *Fathu al-'Arifin,*

(42) *Syarh al-Burdah*.⁷⁹

Karya-karya tersebut menjelaskan banyak ilmu seperti akidah, fikih, ushul fikih, tafsir, tasawuf, bahasa, sastra, sirah, dan lainnya. Dan kecintaanya terhadap ilmu seakan tidak pernah putus hingga di penghujung ajalnya, ketika ia sedang menulis *Syarh Minhaj al-Thalibin* karya Imam Nawawi al-Damasyqi dalam pembahasan fikih Madzhab Syafii, ia harus meninggalkan dunia untuk menghadap ke hadirat Allah swt tepat pada akhir bulan Syawal tahun 1314 H/ 1897 M. Syaikh Nawawi kemudian di makamkan di Ma'la berdekatan dengan makam Sayyidah Asma' binti Abu Bakar as-Shiddiq dan juga dengan makam Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-Syafii al-Makki.⁸⁰

Diantara kitab-kitab yang ditulis Syaikh Nawawi, kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits* merupakan karyanya di bidang hadis Nabawi. Kitab ini sejatinya adalah syarh dari kitab *Lubab al-Hadits* yang ditulis oleh Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi.

Di dalam muqaddimah kitab ini, Syaikh Nawawi menjelaskan tujuannya dalam menulis kitab ini. Ia melihat bahwa kitab *Lubab al-Hadits* merupakan kitab hadis yang populer di tanah Jawa dan banyak dikaji oleh masyarakatnya. Tetapi kitab *lubab al-hadits* yang banyak beredar tersebut banyak teks-teks yang sudah berubah mungkin kesalahan penyalinnya. Karena itulah ia berusaha untuk memberikan penjelasannya agar masyarakat saat itu dapat memahami teks-teks hadis dengan baik. Meskipun terdapat beberapa hadis dilaif di dalam kitab *lubab al-hadits* tetapi dalam hal fadlail a'mal (keutamaan-keutamaan amalan) bisa diamalkan sebagaimana yang diterangkan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani pensyarah shahih al-bukhari, bahwa hadis dila'if menjadi hujjah pada fadlail a'mal sebagaimana kesepakatan pendapat para

⁷⁹ Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, 318–19.

⁸⁰ Ahmad Siba'i, *Tarikh Makkah Dirasat Fi Al-Siyasah Wa Al-'Ilm Wa Al-Ijtima'' Wa Al-'Umran* (Riyadl, 1419), 2/288.

ulama, dan hal ini juga dijelaskan di dalam kitab al-Muhaddzab dan lainnya.⁸¹

Kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits terdiri dari 40 bab. Dimulai penjelasan tentang (1) keutamaan ilmu dan ulama, (2) keutamaan kalimat la ilaha illah Allah, (3) keutamaan bismillahirrahmanirrahim, (4) keutamaan shalawat atas Rasul, (5) keutamaan iman, (6) keutamaan wudlu, (7) keutamaan siwak, (8) keutamaan adzan, (9) keutamaan shalat jama'ah, (10) keutamaan jumat, (11) keutamaan masjid, (12) keutamaan imamah, (13) keutamaan puasa, (14) keutamaan faridah (kewajiban), (15) keutamaan sunnah-sunnah, (16) keutamaan zakat, (17) keutamaan shadaqah, (18) keutamaan salam, (19) keutamaan doa, (20) keutamaan istighfar, (21) keutamaan dzikrullah, (22) keutamaan tasbih, (23) keutamaan taubah, (24) keutamaan fakir, (25) keutamaan nikah, (26) larangan berzina, (27) larangan liwath, (28) larangan minum khamr, (29) keutamaan memanah, (30) keutamaan berbuat baik kepada orang tua, (31), keutamaan mendidik anak, (32) keutamaan tawadlu', (33) keutamaan diam, (34) keutamaan sedikit makan, tidur, dan istirahat, (35) keutamaan sedikit tertawa, (36) keutamaan mengunjungi orang sakit, (37) keutamaan mengingat mati, (38), keutamaan mengingat alam kubur, (39) larangan menangis kencang atas mayit, (40) keutamaan sabar atas musibah.⁸²

9.2. Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi

Syaikh Muhammad Mahfuzh (1868-1920 M) adalah putra Kyai Abdullah, pengasuh Pesantren Tremas, Pacitan. Sedang kakeknya bernama Kyai Abdul Mannan atau Mas Bagus Sudarso merupakan murid Kyai Ageng Hasan Besari Tegalsari dan murid

⁸¹ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tanqih Al-Qaul al-Hatsits Fi Syarhi Lubab al-Hadits* (Jakarta: Dar Kutub Islamiyah, 2011), 7.

⁸² Al-Bantani, 159–60.

Syaikh Abdusshamad al-Falimbani serta Sayyid Imam Zabidi Murtadla abad ke-18 M. karena kelahiran di Tremas, Pacitan, Jawa Timur ia kemudian dikenal dengan nama al-Tarmasi atau al-Turmusi, al-Jawi. Sedang dalam kamus biografi arab, ia juga dikenal dengan al-Makiy karena lama mukim di Makkah dan meninggal disana tahun 1338 H/ 1920 M, serta di makamkan di Ma'la, sebuah pekamanan didekat Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah.⁸³

Penanaman agama yang dilakukan ayahnya terhadap Syaikh Mahfuzh sejak kecil sangat membekas terhadap dirinya sehingga ia sangat mencintai ilmu; tidak hanya belajar agama kepada para ulama jawa seperti ayahnya sendiri Kyai Abdullah, dan Kyai Shalih Darat Semarang (pakar ilmu tafsir dan tasawuf, w. 1903 M), tetapi ia juga belajar kepada para ulama Jazirah Arab, Makkah dan Madinah seperti Sayyid Abu Bakar Syatha (pakar ilmu fikih dan hadis, w. 1893 M), Syaikh Muhammad Syinwani (pakar ilmu Alqur'an, w. 1897 M), Syaikh Umar Barakat al-Syami (w.1896 M), Syaikh Musthafa Sulaiman al-'Afifi (pakar ushul fikih, w. 1891 M), Sayyid Husain Muhammad al-Habsy (pakar hadis, w. 1912 M), Syaikh Muhammad Said Babshil al-Hadrami (Mufti Madzhab Syafii di Makkah saat itu, w.1912 M), Syaikh Sarbini Dimyathi (pakar ilmu qira'ah, w.1904 M), Sayyid Muhammad Amin al-Madani (pakar hadis, w. 1911 M), Sayyid Ahmad Zawawi al-Maliki (pakar ilmu aqidah, w.1899 M), dan ulama besar lainnya.⁸⁴

Sehingga seperti disampaikan Syaikh Yasin al-Fadani saat menta'liq Kifayah al-Mustafid, bahwa kesabaran dan kesungguhan Syaikh Mahfuzh dalam mendalami agama; sedikit tidur dan banyak begadang untuk meraja'ah dan menghafal menjadikannya sebagai ulama yang pakar dalam banyak ilmu seperti hadis, fikih, ushul, qiraah, dan ilmu lainnya sehingga karena kepakarannya tersebut ia mendapat izin dari para ulama Haramayn untuk membuat halaqah

83 Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Kifayah Al-Mustafid Li Ma 'Ala Min Al-Masanid* (Yogyakarta: Fikrah, N.D.), 52; Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 164, 176; Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Al-Khil'ah Al-Fikriyah* (Yogyakarta: Fikrah, N.D.), 4.

84 Al-Tarmasi, *Kifayah Al-Mustafid*, 6-8.

di salah satu sudut di Masjidil Haram yaitu di Bab al-Shafa.⁸⁵ Sebagaimana dicatat Abdul Jabbar dalam *Siyar wa Tarajim*, saat itu, Syaikh Mahfuzh merupakan pengajar di Masjidil Haram yang mengajarkan kitab-kitab yang ia tulis sendiri seperti kitab fikih yang cukup besar *Mauhibah dzi al-Fadl, kitab ushul al-fiqh al-Kawkab al-Sathi' syarh Nuzhum Jam'l al-Jawami'*.⁸⁶

Menurut Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, rumah Syaikh Mahfuzh yang berada di Makkah sangat terbuka untuk para pelajar yang ingin mendapat materi tambahan darinya. Rumahnya tidak pernah sepi dari para pelajar yang ingin belajar atau hanya untuk sowan meminta doa nasehat kepadanya sebab ia dikenal sebagai guru yang sangat luas ilmunya ditambah dengan keluhuran sifat dan ketawadluannya. Meski begitu sibuk dalam mengajar, Syaikh Mahfuzh tercatat sebagai salah satu ulama Nusantara yang produktif yang telah mewariskan 18 karya ilmiah dalam berbagai ilmu.

Seperti yang dicatat oleh Barmawi, Zirikli dan lainnya, berikut kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Mahfuzh.

- 1- *Nail al-Ma'mul Hasyiyah Ghayah al-Wushul 'ala Lubbi al-Ushul,*
- 2- *Is'afu al-Muthali' bi Syarhi al-Badr al-Lami' Nzhum Jam'i Jawami',*
- 3- *Hasyiyah Takmilati al-Manhaj al-Qawim,*
- 4- *Ghunyah al-Thalabah bi Syarhi al-Thayyibah fi al-Qira'at al-'Asyar,*
- 5- *Kifayah al-Mustafid li ma 'ala min al-Asanid,* 87
- 6- *al-Siqayah al-Mardliyah fi Asami Kutubi Ashabina al-Syafi'iyah,*
- 7- *al-Badru al-Munir fi Qira'ah al-Imam Ibnu Katsir,*
- 8- *Insyirah al-Fawaid fi Qira'ah al-Imam Hamzah,*

85 Al-Tarmasi, 52.

86 Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 21.

87 Ilyas Al-Barmawi, *Imta'u Al-Fudhala' Bi Tarajim Al-Qura' Fi Ma Ba'da Al-Qarn Al-Tsamin Al-Hijri* (Riyadl: Dar Nadwah, 2000), 2/356.

- 9- *al-Minhah al-Khairiyyah*,
- 10- *al-Khil'ah al-Fikriyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyah* (kitab yang berisi 40 hadis), 88
- 11- *al-Risalah al-Tarmasiyah fi Isnad al-Qira'at al-'Asyariyah* (pernah dicetak di Makkah tahun 1330 H/ 1912 M dalam 8 lembar), 89
- 12- *Bughyah al-Adzkiya fi al-Bahtsi 'an Karamat al-Awliya'*,
- 13- *Tahiatu al-Fikar bi Syarh Alfiyah al-Siyar*,
- 14- *'Inayah al-Muftaqir fi ma Yata'allaqu bi Sayyidina al-Khidr 'alaihi al-salam*. 90
- 15- *Manhaj Dzawi al-Nazhar fi Syarh Manzhumah 'Ilmi al-Atsar li Imam Suyuthi (ilmu hadis)*,
- 16- *Hasyiyah al-Tarmasi Mauhibah dzi al-Fadl 'al Syarh Muqaddimah Bafadl (4 jilid dalam ilmu fikih Syafii)*,
- 17- *dan Ta'mim al-Manafi' bi Qira'ah al-Imam Nafi'* yang selesai ditulis pada tahun 1324 H/ 1907 M. 91
- 18- *Fathu al-Khabir bi Syarhi Miftahi al-Tafsir (dalam dua jilid tebal)*.

Dan dari kitab-kitab Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi tersebut, kitabnya yang menjelaskan kepakarannya dalam hadis Nabawi adalah kitab *Al-Khil'ah Al-Fikriyah Bi Syarh Al-Minhah Al-Khoiriyyah Fi Arba'in Haditsan Min Ahāditsi Khoir Al-Bariyyah*. Kitab ini merupakan penjelasan dari kitab *al-Minhah al-Khairiyah* yang berisi empat puluh hadis tsulatsiyat; hadis yang antara rowi dan Nabi ada tiga orang; sahabat, tabiin dan tabi' al-tabi'in. Dan kedua kitab tersebut adalah karya Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi.

88 Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 286.

89 Abdul Hayyi Al-Kattani, *Fahras Al-Faharis Wa al-Astbat Wa Mu'jam al-Ma'ajim Wa al-Masyikhat Wa al-Musalsalat*, 1982nd ed. (Beirut: Dar Gharb Islamy, n.d.), 452.

90 Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Hasyiyah Al-Tarmasi*, I (Jeddah: Dar Minhaj, 2011), 1/20.

91 Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, 7/19.

Menariknya, diantara keistimewaan kitab tersebut adalah bahwa Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi selalu menjelaskan sanad-sanad hadis lengkap disertai biografi ulama hadis yang meriwayatkan hadis tersebut. Kitab *Al-Minhah Al-Khoiriyah* diselesaikan pada hari senin 16 Ramadhan 1313 H/ 01 Maret 1896 M. sedangkan kitab syarhnya *Al-Khil'ah Al-Fikriyah* diselesaikan pada hari Selasa 8 Dzul Qa'idah pada tahun yang sama/ 21 April 1896 M. Ini berarti bahwa Al-Tarmasi menulis syarhnya hanya dalam waktu 1 bulan 21 hari.⁹²

Tidak hanya itu, salah satu karya Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi yang menunjukkan jika dirinya merupakan salah satu ulama hadis dan juga musnid; ahli sanad adalah kitab *Kifayah al-Mustafidi*. Kitab ini berisi tentang sanad keilmuan yang dimiliki oleh Syaikh Mahfuzh yang meliputi berbagai bidang ilmu seperti tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu alat (bahasa), ilmu ushul, ilmu tasawwuf dan wirid. Kitab tersebut ditulis sebagai perhatian Al-Tarmasi akan pentingnya ilmu sanad dan keutamaannya, yang menurutnya, tidak layak bagi seorang ulama belajar ilmu tanpa adanya sanad. Seperti yang dikatakan imam Syafi'i, "*Orang yang belajar ilmu (hadiis) tanpa sanad, ia seperti orang yang mencari kayu bakar di malam hari dan membawanya padahal di dalamnya ada ular, tetapi ia tidak mengetahuinya*".⁹³

Kitab ini selesai ditulis oleh Syaikh Mahfuzh pada 19 Safar 1320 H/ 28 Mei 1902 M di Makkah. Dan dita'liq dan ditashih oleh Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani.⁹⁴

⁹² Tarmasi, *Al-Khil'ah al-Fikriyah Bi Syarhi al-Minhah al-Khairiyah*.

⁹³ Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Kifāyah Al-Mustafid Lima Ala Min Al-Asanid*, (Yogyakarta: Al-Fikroh. Tt.). Hal. 3

⁹⁴ *Ibid.*, Hal. 49

9.3.Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani

Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani al-Minakabawi dilahirkan pada tahun 1335 H/ 1916 M di Makkah al-Mukarramah.⁹⁵ Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Isa merupakan seroang ulama yang berasal dari Kayutanam, Dua Kali Sebelas, Enam Lingkung, Padang Pariaman, Minangkabau. Ibunya masih kerabat Dr. Muhammad Djamil; dokter negarawan dari Minangkabau. Dan ayahnya bersama dengan adiknya Syaikh Mahmud bin Udik al-Fadani merupakan salah seorang murid utama dari Syaikh Ahmad Khatib al-Fadani, Syaikh Mukhtaruddin Atharid al-Bughuri, Syaikh Abid bin Husain al-Maliki, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Sayyid Muhammad Amin Ridwan al-Madani.⁹⁶

Sebagaimana diketahui saat itu, Tanah Minang merupakan lumbung ulama yang telah melahirkan banyak ulama-ulama produktif seperti Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syaikh Muhammad Sa'ad Mungka, Syaikh Muhammad Dalil Bayang, Syaikh Khatib Muhammad Ali al-Fadani, Syaikh Thayyib Umar Sungayang, Syaikh Yahya al-Khalidi Magek, Syaikh Thahe Jalaluddin al-Falaki, Dr Abdul Karim Amrullah, Syaikh Jalaluddin al-Kusai Sungai Landai, Syaikh Abdul Wahid Tabek Gadang, Syaikh Hasan Bashri Maninjau, Syaikh Muhammad Jamil Jaho, Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Muhammad Zein Batusangkar, Syaikh Muda Abdul Qadim Belubus, Syaikh Harun Toboh Pariaman, Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Syaikh Abu Bakar Ali Naqsyabandi Maninjau, Syaikh Janan Thaib Bukittinggi, Syaikh Sidi Jamadi Koto Tangah, Syaikh Abdul Jalil Angku Mudo Bonjol Khatulistiwa, Haji Jalaluddin, Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syaikh Zainuddin labay el-Yunusi, KH

⁹⁵ Syaikh Muhammad Ali Shabuniy, *Al-Tahrir al-Yasir Li Asanid al-'Allamah Muhammad Ali al-Shabuniy Shahib al-Tafasir* (Turki, 2018), 38.

⁹⁶ Mahmud Said Mamduh, *Tasyrif Al-Asma' Bi Syuyukh al-Ijazah Wa al-Sama'*, II (Beirut: Dar Kutub Mishriyah, 1434), 574.

Sirajuddin Abbas, Buya Hamka, Buya Haji Mansur Dt. Nagari Basa, Syaikh Haji Yunus Yahya Magek.⁹⁷

Adapun pembelajaran Syaikh Yasin al-Fadani, pertama kali ia belajar agama kepada ayah dan pamannya; Syaikh Muhammad Isa dan Syaikh Mahmud di Makkah. Ia juga belajar kepada para ulama di Madrasah Shaulatiyah seperti Muhammad Ali bin Husain bin Ibrahim al-Maliki al-Makki, Syaikh Hasan bin Muhammad Musyath, al-Muhaddis Umar bin Hamdan al-Mahrasi, dan Mufti Syafi'iyah Umar Bajunaid, Sayid Muhsin bin Ali al-Musawi al-Falimbani, al-Muarrikh Muhammad Ghazi al-Makki, al-Muqri' Ahmad al-Mukhallilati, dan banyak ulama lainnya.⁹⁸

Dalam catatan Syaikh Mukhtaruddin al-Falimbani, *Bulugh al-Amaniy*, disebutkan bahwa Syaikh Yasin al-Fadani belajar kepada lebih dari tujuh ratus ulama dari berbagai negara. Diantara mereka, di Madrasah Shaulatiyah Al-Fadani belajar kepada Syaikh Umar bin Hamdan al-Mahrasi al-Tunisi yang dikenal sebagai Muhadis al-Haramayn (Ahli Hadis Dua Kota Suci), Syaikh Mukhtar bin Utsman Makhdum al-Bukhari, Syaikh Abdullah bin Nayazi al-Bukhari, Syaikh 'Ismatullah bin Sayyid Muhammad Syakir al-Bukhari, Syaikh Muhyiddn bin Shabir al-Bukhari, Syaikh Abdullah bin Muhammad Ghazi al-Makki yang dikenal sebagai musnid, Syaikh Abdurrahman bin Karim Bukhsy pakar bahasa dan hadis, Syaikh Hasan bin Muhammad Musyath, Syaikh Shalih bin Idris al-kelantan al-Makki, Sayyid Ahmad bin Abdullah Dahlan al-Makki, Sayyid Hasyim bin Abdullah Syatha al-Makki. Dan di Dar al-'Ulum al-Diniyyah, al-Fadani belajar kepada Sayyid Muhsin bin Ali al-Musawa, Syaikh Zubair bin Haji Ahmad Ismail, Syaikh Ahmad bin Muhammad Mansur al-Fakih, Syaikh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki yang dikenal sebagai Sibawaih abad ini, Syaikh Ibrahim bin

⁹⁷ Apria Putra and Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah), 2011), viii.

⁹⁸ Syaikh Muhammad Yasin Fadani, *Al-Fawaid al-Janiyyah Hasyiyah al-Mawahib al-Saniyyah Syarh al-Faraid al-Bahiyyah Fi Nuzhum al-Qawaid al-Fiqhiyah* (Damaskus: Dar Rasyid, 1417), 37.

Dawud al-Fathani (Thailand) pakar hadis dan fikih di Makkah, Syaikh Ahmad bin Yusuf Qisti al-Qadli.⁹⁹

Syaikh Yasin al-Fadani juga belajar kepada para ulama Nusantara yang mengajar di Masjidil Haram seperti Syaikh Muhammad Mukhtar 'Atharid al-Bughuri pakar hadis, fikih dan ilmu falak (astronomi), Syaikh Baqir bin Muhammad Nur al-Jogjawi, KH. Abdul Mukhith bin Ya'qub Surabaya, Syaikh Muhammad Raden Sulaiman al-Sumedang, Syaikh Muhammad Ahyad bin Muhammad Idris al-Bughuri, Syaikh Abdullah Azhari al-Falimbani al-Makki, Kh. Marzuqi bin Mirshad al-Batawi, KH. Muhammad Manshur bin Abdul Hamid al-Batawi, Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang, Sayyid Ali bin Husain al-Atthas Cikini, Kh. Jam'an bin Samun Tangerang, Syaikh Arsyad bin As'ad al-Bantani al-Makki, Kh. Bakri bin Sayyid mama sempur, KH. Baidlawi bin Abdul Aziz Lasem, KH. Ma'shum bin Ahmad Lasem, KH. Ihsan bin Abdullah Jampes, Kh. Ahmad Marzuqi Surabaya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Jombang, KH. Abdul Wahhab bin Hasbullah Jombang, KH. Shiddiq bin Abdullah bin Shalih bin Muhammad Lasem, Sayyid Hamid bin Muhammad bin Salim bin Alawi Baharun Jamalullail nazil Malang, Sayyid Alawi bin Thahir bin Abdullah al-Haddar Mufti Johor Malaysia dan kepada para ulama lainnay di Makkah, Madinah, Yaman Utara dan Selatan, Syam, Mesir, Iraq, India, hingga Maroko.¹⁰⁰

Menurut Syaikh Ali Shabuni dalam *al-Tahrir al-Yasir*, Syaikh Yasin al-Fadani mewarisi banyak ilmu dan keteladanan dari para ulama tersebut, bahkan ia mampu mengumpulkan dan menulis banyak sanad (asanid) dari para gurunya yang ia peroleh dengan membaca (qiraah), mendengar (sama'), dan ijazah. Karena itulah, para ulama saat itu kompak menyebutnya sebagai Musnid al-Hijaz atau Musnid al-'Ashr; yang berarti pakar ilmu sanad di Kota Hijaz abad ini.¹⁰¹

⁹⁹ Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 9–199.

¹⁰⁰ Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*.

¹⁰¹ Shabuniy, *Al-Tahrir al-Yasir Li*, 38.

Dengan ini ia melanjutkan kiprah para ulama Nusantara dalam menjaga sanad intelektual-spiritual Islam sebelumnya seperti Syaikh 'Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani (w.1182H/1769M) murid Syaikh Abdullah al-Bashri dan Syaikh Ahmad al-Nikhly, Syaikh Abdussamad bin Abdurrahman al-Asyi al-Falimbani (w.1121H) murid Syaikh Yahya bin Umar Maqbul al-Ahdal al-Zabidi dan Sayyid Umar bin Ahmad bin Uqail al-Saqqaf al-Makki, Syaikh Abdul Ghani bin Subuh al-Bimawi al-Makki murid Syaikh Umar bin Abdul Karim al-'Atthar al-Makki dan Syaikh Ahmad bin Ubaij al-Athhar al-Damasyqi, juga Sayyid Muhammad Murtafala al-Zabidi, Syaikh Said bin Ali al-Suwaidi al-Baghdady, Syaikh Khairuddin bin Syihabuddin al-Maidani al-Damasyqi.¹⁰²

Dari pengajaran tersebut, Syaikh Yasin al-Fadani berhasil melahirkan para ulama besar yang tersebar di berbagai penjuru dunia seperti Syaikh Mahmud Sa'id bin Muhammad Mamduh; seorang ulama pakar hadis dari Mesir yang memiliki banyak kitab diantaranya *Tasynif al-Asma' bi Syuyukhi al-Ijazah wa al-Sima'aw Imta'u Uli al-Nazhar bi ba'dli A'yan al-Qarn al-Rabi' 'Asyar* yang menjelaskan banyak silsilah intelektual dan para guru Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani.¹⁰³

Juga Syaikh Mukhtaruddin bin Zainal Abidin al-Falimbani; pengajar di Dar al-'Ulum al-Diniyyah Makkah sebagai salah satu murid Syaikh Yasin al-Fadani yang juga menulis tentang sanad-sanadnya yang terhubung dengan para ulama dalam kitab *Bulugh al-Amaniy fi al-Ta'rif bi Syuyukh wa Asanid Musnid al-'Ashr Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani al-Makkiy*,¹⁰⁴

Juga Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni; seorang ulama pakar fikih tafsir di Makkah yang kemudian mukim di Turki hingga meninggalnya tahun 2021. ia menegaskan dalam kitabnya *al-Tahrir al-Yasir* jika ia Syaikh Yasin al-Fadani yang ia sebut sebagai 'Alamuddin (bintang agama), *mujaddid ilm al-Isnad* (pembaharu

¹⁰² Al-Tarmasi, *Kifayah Al-Mustafid*, 14.

¹⁰³ Mamduh, *Tasynif Al-Asma'*, 1.

¹⁰⁴ Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amaniy*, 1.

ilmu sanad), *Allamah al-Faqih* (ulama yang banyak ilmunya dan pakar fikih) merupakan salah satu gurunya yang berpengaruh pada dirinya.¹⁰⁵

Disamping mereka, para ulama Timur-Tengah kontemporer banyak yang tercatat sebagai murid Syaikh Yasin al-Fadani seperti Sayyid Muhammad Alawi Maliki; ulama Makkah al-Mukarramah, Syaikh Abdullah bin al-Siddiq al-Ghumari dan Syaikh Abdul Aziz al-Ghumari; keduanya ulama Maroko, Shalih al-Furfur, Syaikh Muhammad Hasan Hito; keduanya merupakan ulama Damaskus, Zubair al-Fulfulani, Abu bakar bin Ahmad al-Habsyi, Abdullah bin Abdulkarim al-Jirafi, Abdulllah bin Zaid al-Maghribi al-Zabidi, Syaikh Ali Jum'ah mufti Mesir, dan banyak lainnya.

Adapun para murid Syaikh Yasin al-Fadani yang berasal dari Nusantara diantara mereka adalah Syaikh Ibrahim al-Fathani, Syaikh Zakaria bin Abdullah Bela, Syaikh Muhammad Ali bin Ustman Ketapang, Syaikh Zainal Abidin Fikri al-Falimbani, al-Muqri Abdur Rasyid al-Falimbani, Syaikh Abdur Razaq Makmun al-Batawi, KH Abdul Hamid al-Batawi, KH Muhajirin Amsar al-Batawi, KH. Sahal Mahfuzh, KH. Maimun Zubair dan masih ribuan bahkan jutaan ulama lainnya.

Demikian karena Syaikh Yasin al-Fadani sering melakukan perjalanan dakwah (rihlah da'awiyah) ke mancanegara, dan salah satunya adalah ke Indonesia. Setiap kunjungannya ke Indonesia, majlis Syaikh Yasin sering dipenuhi oleh ratusan ribu orang untuk meminta sanad kepadanya, yaitu sanad *hadis musalsal bi awwaliyah* yang menjelaskan tentang rahmat; ajaran Islam untuk berkasih sayang.

Para murid Syaikh Yasin al-Fadani merupakan pewaris ilmu-ilmunya dan mereka memiliki peran besar dalam perkembangan intelektual-spiritual Islam di berbagai tempat di dunia. Disamping itu, mereka merupakan para tokoh besar yang dikenal sebagai pengayom dan pemersatu umat serta memiliki

¹⁰⁵ Shabuniy, *Al-Tahrir al-Yasir Li*, 14.

banyak karya tulis dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi besar dalam pembinaan generasi umat islam dalam *bertafaquh fiddin*; mendalami agama Islam. Seperti yang dilakukan oleh KH Maimun Zubair dalam membina pesantren Al-Anwar Sarang, Jawa Tengah, KH Sahal Mahfud di Pesanten Mathaliul Falah Kajen, Pati, Jawa Tengah, KH Muhajirin Amsar di Pesantren An-Nida Bekasi, dan lainnya.

Karya-Karya Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani

Kesibukan Syaikh Yasin al-Fadani dalam mengajar dan mentarbiyah para muridnya serta pengajarannya antar negara; dari satu negara ke negara lain tidak menghalangi dirinya untuk menulis kitab. Bahkan ia mampu berhasil dalam menulis puluhan kitab dalam berbagai disiplin keilmuan seperti ilmu hadis, ushul fiqh, fikih, qawaid fikih, falak, Sharaf, balaghah, manthiq, dan isnad atau sanad.¹⁰⁶

Hal ini sebagaimana tradisi para ulama Haramayn yang selalu produktif dalam menulis dan meninggalkan kitab-kitab sebagai warisan intelektual yang sangat berharga untuk umat Islam. Dan hal ini pula yang dicontohkan Rasulullah saw ketika memerintah para sekretarisnya untuk menulis surat-surat yang berisi ajakan untuk memeluk agama islam agar disampaikan kepada raja-raja di luar kota Madinah seperti Kaisar di Irak, Hiraklius di Syam, Muqauqis di Mesir, Amir Basrah, Amir Damaskus Haris bin Abi Asymar, Raja Najasyi di Habsyah, Raja Bahrain Mundzir bin Sawa dan Raja Oman.¹⁰⁷

Adapun karya-karya ilmiah Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani adalah

- 1) *Ithaf Uli al-Nuha Bi Ijazah al-Akh al-Syaikh Muhammad Thoha*,

¹⁰⁶ Fadani, *Al-Fawaid al-Janiyyah*, 44.

¹⁰⁷ Muhammad Afifi Hudlari, *Nur Al-Yaqin Fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, I (Beirut: Dar Ma'rifah, 2004), 146.

- 2) *Ithaf Uli al-Himam al-'Aliyah bi al-Kalam 'Ala al-Hadis al-Musalsal bi al-Aulawiyah,*
- 3) *Ithaf al-Bahis al-Sari Bi Asanid al-Wajih al-Kazbari, Ithaf al-Bararah Bi Asanid al-Kutub al-Haditsiyah al-'Asyarah,*
- 4) *Ithaf al-Khallan Taudhih Tuhfah al-Ikhwan Fi 'Ilm al-Bayan,*
- 5) *Ithaf al-Mustafid Bi Gharar al-Asanid,*
- 6) *Ikhtishar Riyadh Ahli al-Jannah Min Atsar Ahli al-Sunnah Li Abdil Baqi al-Baali al-Hanbali,*
- 7) *al-Arbaun al-Buldaniyah; Arbaunan Haditsan 'An Arbain Syaikhان Min Arbain Baladan,*
- 8) *Arbaun Hadisan Musalsalah Bi al-Najah Ila al-Jalal al-Syuyuthi, Arbaun Haditsan Min Arbain Kitaban An Arbain Syaikhان,*
- 9) *al-Isyarat al-Sawiyah Fi Asanid al-Kutub al-Nahwiyah wa al-Sharfiyah*
- 10) *Asanid Ahmad Ibn Hajar al-Haitami al-Makki,*
- 11) *Asanid al-Kutub al-Haditsiyah al-Sab'ah,*
- 12) *Asma al-Ghayat Fi Asanid al-Syaikh Ibrahim al-Khuzami Fi al-Qiraat,*
- 13) *Idlaah al-Nur al-Lami' Syarh al-Kaukab al-Sathi' Nudhum Jam' al-Jawami',*
- 14) *Bughyah al-Murid Min 'Ulum al-Asanid,*
- 15) *Bughyah al-Musytaq Syarh Lam' al-Syaikh Abi Ishaq,*
- 16) *Bulghoh al-Musytaq Fi 'Ilmi al-Isytiqaq,*
- 17) *Ta'mim al-Dukhul Ta'liqot 'Ala Madkhol al-Wushul Ila 'Ilm al-Ushul,*
- 18) *Tidzkar al-Mashafi bi Ijazah al-Fakhr Abdullah ibn Abdul Karim al-Jarafi,*
- 19) *Tasynif al-Sama' Mukhtashar Fi 'Ilm al-Wadl',*
- 20) *Ta'liqot 'Ala Kifayah al-Mustafid Li al-Syaikh Mahfud al-Tarmasi,*
- 21) *Ta'liqat 'Ala Lam' al-Syaikh Abi Ishaq,*
- 22) *Tanwir al-Bashiroh bi Thuruq al-Isnad al-Syahiroh,*
- 23) *al-Jami' al-Hawi Fi Marwiyat al-Syarqawi,*

- 24) *Jani al-Tsamar Syarh Mandhumah Manazil al-Qamar,*
- 25) *Hasyiyah 'Ala al-Asybah wa al-Nadhair Fi al-Furu' al-Fiqhiyah Li al-Syuyuthi,*
- 26) *Hasyiyah 'Ala al-Talathuf Syarh al-Ta'arruf Fi Ushul al-Fiqh,*
- 27) *Husnu al-Shiyaghah Syarh Kitab Durus al-Balaghah,*
- 28) *Husnu al-Wafa Li Ikhwan al-Shafa,*
- 29) *al-Dur al-Farid Min Durar al-Asanid,*
- 30) *al-Dur al-Mandud Syarh Sunan Abi Dawud,*
- 31) *al-Dur al-Nadlir Hawasyi 'Ala Kitab al-Tamhid,*
- 32) *al-Dur al-Nadhir 'Ala Tsabat al-Amir,*
- 33) *Risalatani 'Ala al-Awail al-Sunbuliyah,*
- 34) *Risalatani 'Ala Tsabat al-Amir,*
- 35) *al-Risalah al-Bayaniyah 'Ala Thariqah al-Sual wa al-Jawab,*
- 36) *Risalah Fi al-Manthiq,*
- 37) *al-Raudl al-Nadlir Fi Majmu' al-Ijazat bi Tsabat al-Amir,*
- 38) *Riyadh Ahl al-Jannah bi Atsar Ahli al-Sunnah,*
- 39) *al-Riyadh al-Nadlroh Fi Asanid al-Kutub al-Haditsiyah al-Asyrah,*
- 40) *al-Salasil al-Mukhtaroh Bi Ijazah al-Muarrikh al-Sayyid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Zubarah,*
- 41) *Silsilah al-Wushlah Majmu'ah Mukhtaroh Min al-Ahadis al-Musalsalah Ijazah Li al-Qhadi al-Sayyid Abu Bakar al-Habsyi,*
- 42) *al-'Ujalah Fi al-Ahadis al-Musalsalah,*
- 43) *al-'Ujalah al-Makkiyah 'Ala al-Awail al-Sunbuliyah, al-'Aqd al-Farid Min Jawahir al-Asanid,*
- 44) *Fath al-Rabb al-Majid Fima Li Asyyahi Min Faraid al-Ijazat wa al-Asanid,*
- 45) *Fath al-'Allam, Syarh Bulugh al-Maram,*
- 46) *al-Fawaid al-Jinniyah Hasyiah al-Mawahib al-Sunniyah,*
- 47) *Faidh al-Ilah al-'Ali Fi Asanid Abdul Baqi al-Baali al-Hanbali,*
- 48) *Faidh al-Rahman Fi Turjumah Wa Asanid al-Syaikh Khalifah Ibn Hamd al Nabhan,*
- 49) *al-Faidh al-Rahmani bi Ijazah Fadhilah al-Syaikh Muhammad Taqi al-Ustmani,*

- 50) *Faidh al-Mubdi bi Ijazah al-Syaikh Muhammad 'Iwadi Munqisy al-Zabidi*
- 51) *Faidl al-Muhaimin Fi Turjumah Wa Asanid al-Sayyid Muhsin,*
- 52) *Qurrat al-'Ain Fi Asanid A'lam al-Haramain,*
- 53) *al-Qaul al-Jamil bi Ijazah Samahah al-Sayyid Ibrahim Aqil,*
- 54) *al-Kawakib al-Durari bi Ijazah Mahmud Said Mamduh al-Qahiri,*
- 55) *al-Mukhtashar al-Muhaddzab Fi Istikhraj al-Auqat Wa al-Qiblah bi al-Rubu' Al-Mujib,*
- 56) *al-Maslak al-Jali Fi Turjumah Wa Asanid al-Syaikh Muhammad Ali,*
- 57) *Mathmakh al-Wujdan Fi Asanid al-Syaikh Umar Hamdan,*
- 58) *al-Muqtathaf Min Ithaf al-Akabar bi Asanid al-Mufti Abdul Qodir,*
- 59) *Manhal al-Ifadah Hawamisy 'Ala Risalah al-Bahs Li Thasy Kubra Zadahu,*
- 60) *al-Mawahib al-Jazilah Syarh Tsamarat al-Wasilah Fi al-Falak,*
- 61) *al-Nafhah al-Miskiyah 'Ala al-Awail al-Sunbulliyah, al-Nafhah al-Makkiyah Fi al-Asanid al-Makkiyah,*
- 62) *Nihayah al-Mathlab 'Ala al-Arib Fi Ulum al-Isnad Wa al-Adab,*
- 63) *Nail al-Makmul Hasyiah 'Ala Lubb al-Ushul Wa Syarh Ghoyah al-Wushul,*
- 64) *Waraqat 'Ala al-Jauhar al-Tsamin Fi Arbaina Hadisan Min Ahadis Sayyid al-Mursalin,*
- 65) *Waraqat Fi Majmu'ah al-Musalsalat Wa al-Awaail Wa al-Asanid al-'Aliyah,*
- 66) *al-Wushul al-Rati Fi Turjumah Wa Asanid al-Syihab Ahmad al-Mukhallilati, dan kitab lainnya.¹⁰⁸*

Menariknya, dari karya-karya Syaikh Yasin al-Fadani terlihat kesinambungan intelektual-spiritual para ulama

¹⁰⁸ Yusuf al-Mar'asyali, *Natsr Al-Jawahir Fi 'Ulama al-Qarn al-Rabi' 'Asyar, I* (Libanon: Dar Ma'rifah, 2006), 2147–50.

Nusantara dengan ulama dunia dari masa ke masa dalam kitab-kitab Syaikh Yasin al-Fadani tersebut. Seperti yang terdapat di *Al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid*, ketika ia menjelaskan sanad al-Jami' al-Shahih Imam Bukhari, bahwa ia meriwayatkan *al-Jami al-Shahih li al-Imam al-Bukhari* dari KH. Baqir bin Nur al-Jugjawi al-Makki, KH. Ahmad Baidlawi bin Abdul Aziz Lasem, Syaikh Umar bin Hamdan al-Mahrasi yang dikenal sebagai Muhadits al-Haramayn. Ketiga ulama tersebut meriwayatkan dari al-Muhaddits al-Hafizh Syaikh Mahfuzh bin Abdullah al-Tarmasi dari ayahnya KH. Abdullah bin Abdul Mannan al-Tarmasi dari ayahnya KH. Abdul Mannan bin Abdullah bin Ahmad al-Tarmasi dari Syaikh Abdussamad bin Abdurrahman al-Falimbani. Dari jalur lain, ia (Syaikh Yasin al-Fadani) juga meriwayatkan *Shahih Bukhari* dari KH. Abdul Mukhit bin Ya'qub Panji Surabaya al-Makki, Sayyid Ali bni Ali al-Habsyi al-Madani, keduanya dari KH. Umar bin Shalih Semarang dari ayahnya Syaikh Shalih bin Umar Semarang dari Syaikh Abdussamad bin Abdurrahman al-Falimbani. Dan dari jalur lain, Syaikh Yasin juga meriwayatkan *Shahih Bukhari* dari Syaikh Ali bin Abdullah al-Banjari al-Makki, Syaikh Khalid bin Utsman al-Mukhallani al-Zabidi, keduanya dari al-Musnid al-Hafizh Zainuddin Badawi Sumbawa al-Makki dari Syaikh Abdulkarim Sambasi.

Syaikh Yasin al-Fadani juga meriwayatkan dari Syaikh Abdul Karim bin Ahmad Khatib bin Abdullatif bin Muhammad Ali bin Ahmad al-Minakabawi dari ayahnya Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi, ia mengatakan, jika dirinya (Syaikh Ahmad Khatib) dan Syaikh Abdulkarim al-Sambasi menerimanya dari Syaikh Nawawi bin Umar bin Arabi al-Bantani al-Makki, dari Syaikhah Fathimah binti Abdussamad al-Falimbaniyyah, dari ayahnya Syaikh Abdussamad al-Falimbani dari al-Musnid al-Hafizh Syaikh Aqib bin Hasanuddin bin Ja'far al-Falimbani dari pamannya Syaikh Thayyib bin Ja'far al-Falimbani dari Ayahnya Syaikh Ja'far bin Muhammad bin Badruddin al-Falimbani, dari Syaikh Muhammad bin Alauddin Babili al-Syafii, dari Ali bin Yahya al-Ziyadi dari Ali bin Abdullah al-Halabi, dari Syaikh al-Islam Zakaria bin Muhammad al-

Anshari, dari al-Hafizh Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-'Asqalani, dari BURhan Ibrahim bin Ahmad al-Tanuhi, dari Abu Abbas Ahmad bin Abu Thalib al-Hajjar, dari Siraj Husain al-Mubarak al-zabidi, dari Abdul Awwal bin Isa al-Harawi, dari Abu Hasan Abdurrahman bin Muzhaffir al-Dawudi, dari Abu Muhammad Abdullah bin Hamawih al-Sarkhasi, dari Abu Abdillah Muhammd bin Yusuf bin Mathr dari Amirul Mukminin fi al-Hadiss al-Imam al-Hafizh al-Hujjah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari.

Sementara dalam *Al-Nafhah al-Miskiyyah fi al-Asanid al-Makkiyah* kitab yang ditulis Syaikh Yasin al-Fadani untuk diijazahkan kepada Qadli Muhammad bin Abdullah bin Husain al-Umari menyebutkan bahwa Syaikh Yasin al-Fadani (juga) meriwayatkan *Shahih Bukhari* dari Kh. Jam'an bin samun Tangerang, dari Syaikh Nawawi al-Bantani, dari Syaikh Abdussamad al-Falimbani, dari Sayyid Ahmad al-Zabidi hingga ke Ahmad Qusyasyi (guru Syaikh Abdurrauf al-Sinkili) hingga ke Imam Bukari.¹⁰⁹

Dan dalam meriwayatkan *Kitab al-Shahih bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl li al-Imam Muslim* atau yang disebut *Shahih Muslim*, juga terlihat jalur sanad ulama-ulama Nusantara. Seperti yang dituliskan Syaikh Yasin al-Fadani, bahwa ia meriwayatkan kitab *Shahih Muslim* dari Syaikh Ali bin Abdullah al-Banjari dari Syaikh Zainuddin Badawi al-Sumbawi, juga meriwayatkan dari Syaikh Abdul Wasi' bin Yahya al-Wasi'I al-Shan'ani, dan Sayyid Ali bin Abdurrahman al-habsyi Kwitang Jakarta.

Keduanya dari Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Kudus, dari Syaikh Zainuddin bin Badawi Sumbawa, dan Syaikh Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail Bimai, keduanya dari Syaikh Nawawi al-Bantani, dari Syaikh Mahmud bin Kinan al-Falimbani dan Syaikh Arsyad bin Abdussamad al-Banjari, keduanya dari Syaikh Abdussamad al-Falimbani dari Syaikh Aqib bin Hasanuddin

¹⁰⁹ Syaikh Yasin Al-Fadani, *Al-Nafhah Al-Miskiyyah Fi Al-Asanid Al-Makkiyah*, H.5

al-Falimbani al-Madani, dari Syaikh Hasanuddin bin ja'far al-Falimbani dan kakaknya Syaikh Shalih bin Hasanuddin al-Falimbani, keduanya dari Imam 'Idun bin Ali al-Namrasi dari Imam Abdullah bin salim al-Bashri, dari Muhammad alauddin al-Babili, dari Salim bin Muhammad al-Sanhuri, dari Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Ghitha, dari Imam Zakaria bin Muhammad al-Anshari, dari Abu Nuaim Ridwan bin Muhammad al-Aqabi, dari Ab Thahir Muhammd bin Muhammad dari Abdurrahman bin Abdul Hamid al-Maqdisi, dari Ahmab bin Abduddaim al-Nablusi, dari Muhammad bin Ali al-Hurrani, dari Muhammad al-Qurawi, dari Abdul Ghafir bin Muhammad al-Farisi, dari Muhammad bin Isa al-Jaludi, dari Abu Ishaq Ibrahim bin Muhamad Sufyan dari al-Imam al-Hafizh Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi.¹¹⁰

Jejaring sanad ilmu dan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Syaikh Yasin al-Fadani menjadi warisan berharga yang patut dijaga oleh para ulama saat ini agar tetap berada di atas rel *'al-shirath al-mustaqim'* sebagaimana jalan yang ditempuh para ulama salaf dan khalaf. Dan pastinya ini membutuhkan juhud (kesungguhan) yang keras dan niat yang ikhlas. Meskipun Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani meninggal di Makkah, 21 1990 M, tetapi jiwa Minang dan Indonesianya selalu melekat yang selalu dinisbahkan pada namanya dalam setiap tulisannya; al-Fadani al-Minakabawi.

Meskipun sudah 30 tahun lalu ia menghadap ke hadirat Allah, tetapi kontribusinya dalam mengkader para ulama, menuangkan ilmu di kitab-kitab menjadi jariah abadiyah dan warisan berharga untuk umat Islam. *Rahimahullah rahmatan wasi'atan wa askanahu fasiha jannatihi.*

¹¹⁰ Syaikh Muhammad Yasin Bin Muhammad Isa Al-Fadani Al-Makki, *Al-'Iqd Al-Farid Min Jawahir Al-Asanid*, Surabaya: Dar Al-Saqqaf, H. 2-6

10. Hadis Arbain Nawawi

الحديث الأول: إنما الأعمال بالنيات

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ)) رواه البخاري ومسلم

الحديث الثاني : بيان الإسلام والإيمان والإحسان

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ
الإسلام؟

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الإسلامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ
اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)) قَالَ: صَدَقْتَ.

فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟
قَالَ: ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ
وَشَرِّهِ)) قَالَ: صَدَقْتَ،
قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: ((أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ
يَرَاكَ))

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: ((مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ))
قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: ((أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَيْبَتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ
رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ)) ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثَ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ
السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رواه
مسلم

الحديث الثالث: أركان الإسلام

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((بُنيَ الإسلامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ))

الحديث الرابع: الأعمال بخواتيمها

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: ((إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا)) رواه البخاري ومسلم.

الحديث الخامس: إبطال المنكرات والبدع.

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ((مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)) رواه البخاري ومسلم، وفي رواية لمسلم ((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

الحديث السادس: الحلال بين والحرام بين.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ

فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى. أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقُلْبُ)) رواه البخاري ومسلم.

الحديث السابع: الدين النصيحة

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الَّذِينَ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ يَارَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ)) رواه مسلم

الحديث الثامن: حرمة المسلم.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: ((أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى)) رواه البخاري ومسلم

الحديث التاسع: التكليف بما يستطاع

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَا هَيِّئُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا

اسْتَطَعْتُمْ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ) رواه البخاري ومسلم

الحديث العاشر: الاختصار على الحلال الطيب

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا) (المؤمنون: الآية 51) ، وَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) (البقرة: الآية 172) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ)) رواه مسلم.

الحديث الحادي عشر: التورع عن الشبهات

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجَالَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((دَعِ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ)) رواه الترمذي والنسائي وقال الترمذي: حديث حسن صحيح.

الحديث الثاني عشر: ترك ما لا يعني المسلم

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ حُسِنَ إِسْلَامُ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَعْنِيهِ)) حديث حسن، رواه الترمذي وغيره هكذا.

الحديث الثالث عشر: كمال الإيمان

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)) رواه البخاري ومسلم

الحديث الرابع عشر: حرمة دم المسلم وأسباب إهداره

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ((لَا يَجِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبِ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ)) رواه البخاري ومسلم.

الحديث الخامس عشر: آداب إسلامية

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ)) رواه البخاري ومسلم.

الحديث السادس عشر: النهي عن الغضب

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: ((لَا تَغْضَبْ)). رواه البخاري

الحديث السابع عشر: الأمر بإحسان الذبح والقتل

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ)) رواه مسلم

الحديث الثامن عشر: حسن الخلق

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ))

رواه الترمذي وقال: حديث حسن. وفي بعض النسخ: حسنٌ صحيح.

الحديث التاسع عشر: احفظ الله يحفظك

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ حَلَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ:

((يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ يَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجُمِعَتِ الصُّحُفُ))

رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح -

وفي رواية - غير الترمذي: (احفظ الله بحجته أمامك، تعرّف إلى الله في الرخاء يعرفك في الشدة، واعلم أن ما أخطأك لم يكن ليصيبك، وما أصابك لم يكن ليخطئك، واعلم أن النصر مع الصبر، وأن الفرج مع الكرب، وأن مع العسر يسراً)

الحديث العشرون: الحياء من الإيمان

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبَوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ) (1) رواه البخاري.

الحديث الحادي والعشرين: قل آمنت بالله ثم استقم

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ، أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: ((قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ))) "

الحديث الثاني والعشرون: الاقتصار على الفرائض يدخل الجنة.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

"أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحَلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئاً أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)) رواه مسلم

الحديث الثالث والعشرون: الإسراع في الخير

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَتُبْحَنُ اللَّهُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَنِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا)) رواه مسلم.

الحديث الرابع والعشرون: تحريم الظلم.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: ((يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالُمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمَكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِيكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئاً.

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئاً، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفَيْكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْراً فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ)) رواه مسلم.

الحديث الخامس والعشرون: ذهب أهل الدثور بالأجور

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً أَنَّ أَنَساً مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: ((أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ. وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ هَلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَالِلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ)) رواه مسلم.

الحديث السادس والعشرون: فضل الإصلاح بين الناس والعدل بينهم وإعانتهم

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ
صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُ لَهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ،
وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُثَبِّطُ الْأَذَى عَنِ
الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ)) رواه البخاري ومسلم

الحديث السابع والعشرون: البر حسن الخلق

عن النّوّاس بن سّمعان رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
((البر حسن الخلق، والإثم ما حاك في نفسك وكرهت أن يطلع عليه الناس)). رواه
مسلم

وعن وابصة بن معبد رضي الله عنه، قال: أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم،
فقال: ((جئت تسأل عن البر والإثم؟)) قلت: نعم؛ قال: ((استفت قلبك؛ البر ما
اطمأنت إليه النفس واطمأن إليه القلب، والإثم ما حاك في النفس وتردد في الصدر،
وإن أفتاك الناس وأفتوك))

قال الشيخ - رحمه الله - حديث حسن، رويناه في مسندي الإمام أحمد بن حنبل،
والدارمي بإسناد حسن.

الحديث الثامن والعشرون: وجوب لزوم السنة

عَنْ أَبِي نُجَيْجٍ الْعَرَبِيَّ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهُمَا مَوْعِظَةٌ مُودِعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ: ((أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مِنْ يَعْشَى مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا؛ فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ عَصُوبًا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)) رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

الحديث التاسع والعشرون: ما يدخل الجنة

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ: ((لَقَدْ سَأَلْتُ عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِّرُهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعَبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ: الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ تَلَا: (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَغَ: (يَعْلَمُونَ) (السجدة: 16-17) ثُمَّ قَالَ: ((أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟)) قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ،

قَالَ: ((رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ))، ثُمَّ قَالَ: ((أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُفْلُهُ؟)) قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: ((كُفَّ

عَلَيْكَ هَذَا)). قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ((ثَكَلَتْكَ أُمُّكَ يَامُعَاذُ. وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ)) أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ) رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

الحديث الثلاثون: حقوق الله تعالى

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَيْنِيِّ جُرْثُومِ بْنِ نَاشِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

((إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا)) حديث حسن رواه الدارقطني وغيره.

الحديث الحادي والثلاثون: الزهد الحقيقي.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَعْدِ بْنِ سَهْلٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: ذُلُّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ:

((ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ))

حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة.

الحديث الثاني والثلاثون: لا ضرر ولا ضرار

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا

الحديث الثالث والثلاثون: البينة على المدعي واليمين على من أنكر

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، وَلَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ هَكَذَا بَعْضُهُ فِي الصَّحِيحِينَ.

الحديث الرابع والثلاثون: النهي عن المنكر من الإيمان

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

الحديث الخامس والثلاثون: أخوة الإسلام

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى

هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرِضُهُ)) رواه مسلم

الحديث السادس والثلاثون: فضل الاجتماع على تلاوة القرآن وعلى الذكر

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ،
 وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ))
 رواه مسلم بهذا اللفظ

الحديث السابع والثلاثون: فضل الله تعالى ورحمته.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ؛ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ. وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا

كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً)) رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحَيْهِمَا بِهَذِهِ الْحُرُوفِ.

الحديث الثامن والثلاثون: العبادة لله وسيلة القرب والمحبة

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي
بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ،
فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ
بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَتْهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ)) رَوَاهُ
البخاري

الحديث التاسع والثلاثون: التجاوز عن المخطئ والناسي والمكروه.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
((إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرِهُوا عَلَيْهِ)) حديث حسن رواه
ابن ماجه والبيهقي وغيرهما.

الحديث الأربعون: الدنيا وسيلة ومزرعة للآخرة

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي
فَقَالَ: ((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ))

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رواه البخاري.

الحديث الحادي والأربعون: علامة الإيمان

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

الحديث الثاني والأربعون: سعة مغفرة الله تعالى

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ((يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقَرَابِهَا مَغْفِرَةً)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Daftar Mutabaah Hafalan Hadis Arbain

Oktober				
	Pekan 1	Pekan 2	Pekan 3	Pekan 4
Hadis yang dihafal				
November				
	Pekan 5	Pekan 6	Pekan 7	Pekan 8
Hadis yang dihafal				
Desember				
	Pekan 9	Pekan 10	Pekan 11	Pekan 12
Hadis yang dihafal				
Januari				
	Pekan 13	Pekan 14	Pekan 15	Pekan 16
Hadis yang dihafal				

NB: untuk menghafal 40 hadis, berarti 1 pekan 2/3 hadis yang dihafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, Umar. *Siyar Wa Tarajim Ba'dli 'Ulamaina Fi al-Qarni al-Rabi 'Asyar*. Jeddah: Tihamah, 1997.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh Al-Madzahib al-Islamiyah Fi al-Siyasah Wa al-'Aqaid Wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah*. Kairo: Dar Fikr Arabi, n.d.
- Al-Bantani, Syaikh Muhammad Nawawi. *Tanqih Al-Qaul al-Hatsits Fi Syarhi Lubab al-Hadits*. Jakarta: Dar Kutub Islamiyah, 2011.
- Al-Falimbani, Mukhtaruddin. *Bulugh Al-Amany*. 1st ed. Damaskus: Dar Qutaibah, 1988.
- Al-Kattani, Abdul Hayyi. *Fahras Al-Faharis Wa al-Astbat Wa Mu'jam al-Ma'ajim Wa al-Masyikhat Wa al-Musalsalat*. 1982nd ed. Beirut: Dar Gharb Islamy, n.d.
- allimi, Abdullah al-Mu'. *A'lam Al-Makkiyin Min al-Qarn al-Tasi' Ila al-Qarn al-Rabi' Asyar al-Hijri*. Makkah: Muassasah al-Furqan, 2000.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Al-Manhal al-Lathif Fi Ushul al-Hadits al-Syarif*. VII. Madinah: Maktabah Malik Fahd, 2000.
- . *Al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi 'Ilmi Musthalah al-Hadis*. Makkah: Rushaifah, 1423.
- Al-Tarmasi, Muhammad Mahfuzh. *Al-Khil'ah al-Fikriyah*. Yogyakarta: Fikrah, n.d.
- . *Hasyiyah Al-Tarmasi*. I. Jeddah: Dar Minhaj, 2011.

- . *Kifayah Al-Mustafid Li Ma 'ala Min al-Masanid*. Yogyakarta: Fikrah, n.d.
- . *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*. Surabaya: Al-Haramain, n.d.
- Al-Zirikli, Khairuddin. *Al-A'lam Qamus Tarajim Li Asyhar al-Rijal Wa al-Nisa' Min al-'Arab Wa al-Musta'ribin Wa al-Mustasyriqin*. XV. Beirut: Dar Ilmi li Malayin, 2002.
- asyali, Yusuf al-Mar'. *Natsr Al-Jawahir Fi 'Ulama al-Qarn al-Rabi' 'Asyar*. I. Libanon: Dar Ma'rifah, 2006.
- Barmawi, Ilyas al-. *Imta'u al-Fudhala' Bi Tarajim al-Qura' Fi Ma Ba'da al-Qarn al-Tsamin al-Hijri*. Riyadl: Dar Nadwah, 2000.
- Dahlawi, Abdussattar al-. *Faidl Al-Malik al-Wahhab al-Muta'ali Bi Anba'I Awail al-Qarn al-Tsalits 'Asyar Wa al-Tawali*. II. Makkah: Maktabah Usari, 2009.
- Fadani, Syaikh Muhammad Yasin. *Al-Fawa'id al-Janiyyah Hasyiyah al-Mawahib al-Saniyyah Syarh al-Faraid al-Bahiyyah Fi Nuzhum al-Qawaid al-Fiqhiyah*. Damaskus: Dar Rasyid, 1417.
- Hakim, Luqman. *Bulugh Al-Umniyyah Fi Syarh al-Manzhumah al-Baiquniyyah*. Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2021.
- . *Imdad Al-Mughits Bi Tashil 'Ulam al-Hadits*. Malaysia: Dar Mi'raj, 2019.
- Hudlari, Muhammad Afifi. *Nur Al-Yaqin Fi Sirah Sayyid al-Mursalin*. I. Beirut: Dar Ma'rifah, 2004.
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar. *Al-Bidayah Wa al-Nihayah*. Jaizah: Dar Hajar, 1997.
- Ibnu Manzhur, Muhammad. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414.
- Jurjaniy, Ali Muhammad. *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar Kitab Arabi, 1405.
- Kahalah, Umar Ridla. *Mu'jam al-Muallifin*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.
- Mamduh, Mahmud Said. *Tasynif Al-Asma' Bi Syuyukh al-Ijazah Wa al-Sama'*. II. Beirut: Dar Kutub Mishriyah, 1434.
- Muhammad, Ali Jum'ah. *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah*. Kairo: Dar Salam, 2012.
- Musthafa, Ibrahim, Ahmad Zayyat, Hamid Abdul Qadir, and Muhammad Najjar. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar Da'wah, 1431.

- Putra, Apria, and Chairullah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah), 2011.
- Shabuniy, Syaikh Muhammad Ali. *Al-Tahrir al-Yasir Li Asanid al-'Allamah Muhammad Ali al-Shabuniy Shahib al-Tafasir*. Turki, 2018.
- Siba'i, Ahmad. *Tarikh Makkah Dirasat Fi Al-Siyasah Wa al-'Ilm Wa al-Ijtima'' Wa al-'umran*. Riyadl, 1419.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Kitab Arabi, n.d.
- Tarmasi, Syaikh Mahfuzh. *Al-Khil'ah al-Fikriyah Bi Syarhi al-Minhah al-Khairiyah*. Yogyakarta, n.d.
- Zabidi, Muhammad Murtadla. *Taj Al-'Arus Min Jawahir al-Qamus*. Beirut: Dar Hidayah, 1431.

INDEKS

A

Abbas, 62
Abbasiyah, 64
Abdulah bin Zubair, 26, 52
Abdullah bin Mas'ud, 14, 15, 33, 58
Abdullah bin Umar, 62
Abi Dunya, 6, 79
Abu Bakar, 62, 65, 66, 79, 81
Abu Dawud, 5, 9, 50, 53, 60, 61, 75, 76, 80, 82, 104
Abu Hurairah, 60, 62
Abu Syah, 60, 61
Adil, 27
Ahad, 5, 49
Aisyah, 62
Ali, 8, 23, 43, 54, 56, 65, 66, 75, 79, 80, 104
Ali bin Abi Thalib, 80
Alqamah, 26, 28, 33, 52
al-Qur'an, 60
Alqur'an, 5, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 40, 59, 60, 61, 71, 76
Amirul Mukminin, 62
Amru bin Ash, 61
Anas bin Malik, 62
Arab, 62, 109
Arbain, 6, 83
Auzai, 27
Aziz, 5, 12, 38, 49, 50, 51, 53, 62, 64

B

Baghawi, 55
Bahz, 31, 32
Bandar, 31, 32
Bukhara, 69
Bukhari, 64
Buraidah, 32, 33

D

Damaskus, 62
Daulah Umawiyah, 64
dirayah, 12, 14
Dla'if, 4, 34
Dlabith, 27
Dzahabi, 72

F

Fatwa, 38

H

Hadis, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 20, 21, 22, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 57, 59, 62, 65, 67, 75, 83, 104
Hajjaj, 68, 73
Hakim, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 43, 44, 61, 65, 66, 78, 104
Hammad, 63, 68
Haramain, 110
Hasan, 4, 14, 29, 30, 31, 32, 33, 53, 54, 66
Hisyam, 50
Humaidi, 26, 52
Huzaimah, 35, 64, 73

I

Ibnu Abbas, 15, 50
Ibnu Hajar, 29
Ibnu Jauzi, 38
Ibnu Katsir, 67, 68, 69, 70, 73, 78, 80
Ibnu Majah, 6, 82
Ibnu Manzhur, 8, 104

Ibrahim, 8, 26, 33, 38, 52, 67, 75,
80, 104
ijtihad, 46
illah, 25, 27, 30, 34
Imam Ahmad, 27, 61, 65, 68, 75
Imam Bukhari, 5, 12, 13, 26, 29,
30, 49, 51, 52, 64, 65, 67, 68,
69, 71, 72, 73, 77
Imam Dawud, 65, 75
Imam Hanafi, 27
Imam Malik, 24, 27, 29, 55, 56, 57,
65
Imam Muslim, 5, 29, 30, 49, 51,
65, 68, 73, 74
Imam Nasa'iy, 6, 80
Imam Syafii, 27, 57, 62, 65, 72, 73
Indonesia, 109, 110, 111
Iran, 73
Ishaq, 50, 55, 63, 64, 68, 73, 75,
80, 81
Islam, 61, 109, 110, 111
Ismail, 64
istinbath, 46

J

Ja'far, 56, 80
Jabir bin Abdullah, 62
Jawa, 109
Juzqani, 38

K

Kufah, 63

L

Laits, 54

M

Madinah, 63
Madzhab, 37, 65, 68, 69
Mahfuzh, 62, 72, 104, 110
Mahfuzh al-Tarmasi, 110
Makkah, 60, 63

Malik, 11, 29, 44, 49, 51, 53, 54,
55, 56, 63, 104
Mansukh, 21, 64
Marfu', 5, 39, 41, 42, 43
marwiy, 13, 14
Maslamah, 73
Masyhur, 5, 49, 53
matan, 12, 64
Mataram, 111
Maudlu', 4, 36, 37
Mauquf, 5, 39, 43, 44
Mu'awiyah, 32, 80
Mubarak, 63, 72
muhadis, 54
Muhammad, 8, 10, 11, 13, 14, 16,
23, 26, 28, 29, 32, 33, 34, 38,
39, 41, 42, 43, 46, 52, 55, 56,
60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 69,
73, 74, 75, 77, 79, 80, 81, 82,
104, 109, 110
Mutawatir, 5, 46, 47, 48

N

nasikh, 21, 64
Nusantara, 110, 111

Q

Qatadah, 32, 33, 49, 50, 51
Qatthan, 31, 32

R

Rahuwaih, 64
Rasulullah, 55, 56, 59, 60, 61, 62,
63, 67, 69
rawi, 12, 13, 14, 25, 27, 28, 29, 30,
34, 47, 49, 50, 51, 52
riwayah, 11, 12

S

Sa'id, 26, 51, 52, 63

sahabat, 10, 11, 15, 19, 20, 36, 37,
39, 43, 47, 48, 49, 54, 59, 60,
61, 62, 63, 64
Sahal, 54
Said, 73
Sakhawi, 50
Salamah, 28, 29, 56, 63
sanad, 12, 25, 26, 32, 33, 34, 36,
47, 64, 72
Sayyid Muhammad Alawi, 61
shahih, 25, 26, 28, 29, 30, 33, 34,
37, 49, 53, 64, 65, 71, 72, 74,
75, 76, 77, 79, 81
Sufyan, 26, 27, 29, 34, 52, 63, 79
sunnah, 10, 11, 17, 24, 40, 42, 55,
64
syadz, 25, 27, 30, 34
Syaikh Muhammad, 110
Syam, 63
Syihab, 11, 63
Syu'bah, 31, 34, 50, 51

T

tabaqah, 49, 50
Tabiin, 5, 62

taqdir, 10, 11, 41, 43
Thabari, 55
Thabrani, 15, 33, 80
Tirmidzi, 5, 14, 15, 28, 29, 31, 32,
33, 34, 36, 60, 65, 73, 77, 78,
79, 82
tsiqah, 25, 26, 27, 28, 29, 31

U

Umar, 11, 13, 26, 41, 44, 52, 62,
64, 65, 66, 67, 104
Umawiyah, 12, 62
Utsman, 65, 75

Y

Yahya, 13, 26, 31, 32, 33, 52, 73,
75
Yaman, 60

Z

Zuhri, 11, 55, 63

GLOSARIUM

Hadis adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau juga sifatnya

Hadis Ahad atau juga disebut Hadis Wahid adalah hadis yang diriwayatkan oleh para rawi yang jumlahnya tidak mencapai syarat mutawatir; baik diriwayatkan satu, dua, atau banyak rawi.

Hadis Aziz adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu atau dua rawi (pada tabaqah pertama).

Hadis Dlaif adalah hadis yang tidak terpenuhi syarat-syarat diterimanya hadis seperti yang terdapat pada hadis shahih dan hasan; tersambungnyanya sanad (*ittishal sanad*), rawi yang adil (*'adalah*), hafalan yang kuat (*dlabith*), tidak ada *syadz* dan *illah* serta adanya *'adlid* (jalur sanad lain yang menguatkan).

Hadis gharib adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang rawi.

Hadis Hasan adalah hadis yang sanadnya tersambung yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dlabith tetapi kedlabitan rawi lebih rendah dari kedlabitan rawi dalam hadis shahih, juga selamat dari *syadz* dan *illah*.

Hadis Marfu' adalah hadis yang dinisbahkan kepada diri Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat, yang tersambung sanadnya atau tidak.

Hadis Masyhur adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga rawi atau lebih yang tidak sampai jumlah rawi mutawatir, dan setiap tabaqah tidak kurang dari tiga rawi.

Hadis Maudlu' adalah hadis yang dibuat-buat dengan dusta oleh seseorang tetapi ia menisbahkannya kepada Rasulullah saw atau kepada sahabat atau kepada tabiin.

Hadis Mauquf adalah hadis yang dinisbahkan kepada sahabat baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, baik sanadnya tersambung (*ittishal*) ataupun terputus (*inqitha'*).

Hadis Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang banyak (*jamaah*) yang mustahil secara logika (*adat*) mereka sepakat berdusta, dan jumlah tersebut konsisten terdapat pada semua *thabaqat* dan proses pengabarannya bersandar pada sesuatu yang dapat diindera (*mahsus*)

Hadis Qudsy adalah hadis yang dinisbahkan kepada Allah swt.

Hadis Shahih adalah hadis yang sanadnya tersambung (*ittishal sanad*) yang diriwayatkan oleh rawi yang *'adil, dlabith* yang diambil dari orang seperti itu juga dari awal hingga akhir sanad, dan tidak ada *syadz* dan tidak ada *illah*.

Ilmu Hadis Dirayah yaitu ilmu yang menjelaskan kaidah-kaidah untuk mengetahui ahwal (*perihal*) sanad dan matan hadis.

Ilmu Hadis Riwayah yaitu ilmu yang menjelaskan riwayat sesuatu yang disandarkan (*berasal*) dari Rasulullah Muhammad Saw

Matan adalah isi hadis (yang diriwayatkan oleh para rawi).

Sanad adalah silsilah atau rangkaian orang-orang (para ulama; rawi) yang meriwayatkan matan hadis.

Tadwin hadis berarti pembukuan atau kodifikasi hadis-hadis Rasulullah saw

BIODATA PENULIS



Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D adalah putra pertama Bapak Muhammad Amnan dan Ibu Chamdawati. Dilahirkan di Kudus, 4 September 1987 M, menikah dengan Putri

Qurrata A'yun, dan memiliki 4 anak; Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, dan Shufia al-Husna (almarhumah). Penulis memulai pendidikan di SD Prambatan Lor 04 dan melanjutkan studi di Pesantren Ma'ahid, Krapyak, Kudus, Jawa Tengah. Lalu melanjutkan studi di LIPIA Jakarta 2011(S1), UIA Jakarta 2014 (S2), dan Omdurman Islamic University Sudan 2017 (S3) atas Kerjasama dan beasiswa dari Kemenag dalam program **MORA Scholarship 5000 Doktor Luar Negeri.**

Saat ini, Penulis adalah dosen tetap di **Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta**, di Progam Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (MIAI FIAI UII). Penulis telah menulis beberapa buku seperti, *Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis (2021)*, *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia (2021, Diva Press)*, *al-Akhbar al-Nafisah (2021, UII Press)*, *al-Lughah al-Arabiyyah al-Mutawassithah (2021, UII Press)*, *Fikih Perwakafan dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Mlangi Yogyakarta (2020, DIVA Press)*, *Pendidikan Agama Islam; Studi Integratif Syariah, Akidah dan Akhlak (2020, UII*

Press), *Bahasa Arab Ibtidai* (2020, UII Press), *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M* (2018, Kompas Pustaka), *Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2015, Semarak Lautan Warna).

Adapun Jurnal penulis yang sudah diterbitkan seperti *Dakwah dan Pemikiran Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2017, NUN UKM Malaysia), *Ulama Indonesia wa Atsaruhum al-'Ilmiyah wa al-Da'awiyah fi al-'Alam al-Islamiy fi al-Qarn al-Tasi' 'Asyar al-Miladiy* (2018, Jurnal IJIS), *The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad al-Falimbani and His Contribution in Graounding Islam in Indonesian Archipelago at 118thh Century AD* (2018, Jurnal Millah UII), *al-Syakhshiyah al-Dai'yah 'Inda al-Imam Badiuzzaman Said Nursi* (2019, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta* (2019, Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari), *The Correct Concept Of Islamic Da'wah According To Bedi'uzzaman Said Nursi* (2020, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi in The Development of Intelctual – Spirirtual Pesantren in Indonesia in the 20th century* (2020, Santri; Journal of Pesantren and Fiqh Sosial), *Mlangi; Poros Intelektual-Spiritual Islam Yogyakarta Abad 18-19 M* (2020, Jurnal Millah).

Penulis juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat lokal, nasional hingga internasional seperti International Islam and Science Symposium (2018; UBAD Uluslararası Bilimsel Arastirmalar Drnegi Turki), The International Conference on "Communication, Proselytizing, and Local Wisdom in the Environmental Management of Contemporary Indonesia 2018" (UIN SUSKA RIAU-Pekanbaru), The 2nd

Southeast Asia Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID) (2018; Postgraduate Program Faculty of Islamic Studies UII), Indonesian Music in The History and Islamic Law's Perspective (Asian and African Muslim Scholars Conference; Reuniting Intellectual Energy to Create Peace and to Prevent Violent Extremism 2019), Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam membentuk masyarakat santri Madani di Mlangi Yogyakarta (2019; Seminar Nasional Seri 9 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari (DPPM UII), Webinar Bedah Disertasi Dan Tesis Forum Alumni 5000 Doktor Kementerian Agama RI (For Mora, We Return) (2020; Awardee Mora Kemenag), Webinar Religion and State (2020; MIAI FIAI UII).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah: Jejak Islam Nusantara Dalam Tradisi Pesantren Dari Era Mataram Islam Hingga Era Milenial (Studi Islam Nusantara di Pondok Pesantren An-Nasyath, Mlangi Yogyakarta) (2020, DPPM UII), Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Terhadap Karakter Anak Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Yogyakarta) (2020: DPPM UII), Pengaruh Pemahaman Kitab Turats Terhadap Pengelolaan Wakaf Di Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman (2019-2020; DPPM UII), Fikih Musik dalam Khazanah Budaya Islam Indonesia (2019; PPS FIAI UII).

Tulisan-tulisan penulis bisa dilihat di website penulis: www.santrimadani.com dan bisa dihubungi melalui email: dzulkifli.hadi.imawa@uii.ac.id atau Hp. 085290718851 atau bisa ngopi bareng di rumah penulis; Griya Piyungan Asri, Wanujoyo, Srimartani, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; daerah pedesaan dan persawahan di kaki Gunung Kidul.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Santri Madani
Jelajah Pemikiran dan Peradaban Islam